

**RESPON MASYARAKAT LOKALISASI TERHADAP
MASJID (STUDI KASUS : MASJID BAITUL
MUTAQIN DAN LOKALISASI GONGSENG CIRACAS
JAKARTA)**

SUKOCO

4715137119




Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PRODI ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

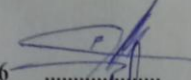
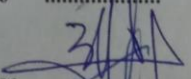
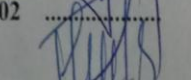
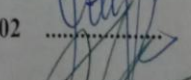
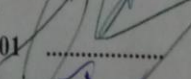
Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412.199403.1.002

TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Firdaus Wajdi, PhD</u> NIP. 1981071.820080.1.016		9/8/2017
2	Sekretaris	<u>Drs.Zulkifli Lubis, MA</u> NIP. 19550901.198503.1.002		10/8/2017
3	Penguji Ahli	<u>Sari Narulita, M.Si</u> NIP. 19800228.200604.2.002		10/8/2017
4	Pembimbing I	<u>Dr. Andy Hadiyanto, MA</u> NIP. 19741021.200112.1.001		11/8/2017
5	Pembimbing II	<u>Dr. Abdul Fadhil, M.Ag</u> NIP. 19711221.200112.1.001		9/8/2017

Tanggal Lulus : 15 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam,
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Sukoco

No Registrasi : 4715137119

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Respon Masyarakat Lokalisasi Terhadap Masjid (Studi Kasus: Masjid Baitul Muttaqin Dan Lokalisasi Gongseng Jakarta" adalah murni tulisan saya. Jika ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Jakarta, 16 Juni 2017

Pembuat Pernyataan



Sukoco

ABSTRAK

SUKOCO, Respon Masyarakat Lokalisasi Terhadap Masjid (Studi Kasus di Masjid Baitul Mutaqin dan Lokalisasi Gongseng Ciracas Jakarta). Skripsi Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2017.

Latar belakang Masjid merupakan simbol tempat beribadah bagi umat islam dan juga menjadi salah satu media dalam memberikan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama maupun norma sosial. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana peran masjid dalam menyampaikan dakwahnya dan bagaimana respon dari masyarakat sekitar lingkungan masjid berada.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis (1) bagaimana respon pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan (2) respon terhadap pembinaan warga lokalisasi (3) upaya membentengi warga dari gaya hidup permisif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan (library research) dan riset lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data wawancara rekaman tulis dan suara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan tentang bagaimana upaya masjid membina warga lokalisasi dan gaya hidup permisif masih cukup kurang dirasakan. Sebab masyarakat lokalisasi melihat antara pihak masjid dan lokalisasi sudah saling berdiri sendiri-sendiri tidak mengganggu satu sama lain.

Kata kunci : *Lokalisasi, Masyarakat Lokalisasi, Masjid*

ABSTRACT

SUKOCO, Localization of Society Response to The Mosque (Case Study at Baitul Mutaqin Mosque and Localization of Gongseng Ciracas Jakarta). Honour Thesis of Program Study of Islamic Science, Faculty of Social Science, State University of Jakarta, Juni 2017.

The mosque is a symbol of places of worship for Muslims and also become one of the media in providing to understanding and experience values of religious teachings as well as social norms. In this study can be seen how the role of mosque in conveying its da'wah and how the response from the society around the mosque environment.

The purpose of this study is to explain and analyze (1) how the response of fostering social life of society (2) response to the guidance of localization (3) efforts to fortify the citizens of the permissive lifestyle. This study uses descriptive qualitative method with data collection which used is library research (field research) and field research (field research) with technique of data collection by written and voice recording interview.

Based on the results of this study can be concluded that the response given how the efforts of mosques to build localization and permissive lifestyle still quite less perceived. Because localization society see between the mosque and localization are mutually stand-alone does not interfere with each other.

Keywords : *Localization, Localization of Society, The Mosque*

ملخص

سو كوتشو، رد المجتمع على توضع المسجد (دراسة الحالة في مسجد بيت المتقين وتوزيع غونجسينج تشير اتشاس جاكرتا). الأطروحة في برنامج تعليم العلوم الإسلامية، كلية العلوم الاجتماعية، الجامعة الحكومية جاكرتا، يونيو 2017.

خلفية المسجد هو رمز المعبد للمسلمين ومن وسائل الإعلام في إيصال الفهم والخبرة من القيم الدينية والعادات الاجتماعية. في هذه الحالة يمكن أن نرى كيف دور المسجد في إبلاغ دعوته وكيف رد المجتمع حوله عليه.

الغرض من هذه الكتابة هو بيان وتحليل (1) كيف رد تدريب الحياة الاجتماعية (2) رد المجتمع على التوزيع (3) محاولات المجتمع لتحسين أنفسهم من نمط الإباحية. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي لجمع البيانات المستخدمة هو البحث المكتبي والبحث الميداني بتقنية جمع بيانات مقابلات التسجيل التحرير والصوتي.

استنادا إلى نتائج الدراسة خلصت على أن الرد المتواجد علي كيفية جهود المسجد في تدريب المجتمع المتواضع ونمط الحياة الإباحية لا يزال ويراه قليلا. حيث يرى المجتمع المتواضع أن بين طرف المسجد والتوزيع كلاهما يقوم على كل نفسه ولا يضر بعضه بعضا.

كلمات البحث: التوزيع، المجتمع المتواضع ، المساجد

MOTTO

“ENJOY THE GAME”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Sugino Santoso dan Amie bt Manim yang selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya dalam kondisi apapun dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang yang tak pernah putus saya rasakan. Terimakasih tak terhingga atas pendidikan terbaiknya, kasih sayangnya, teladannya, dorongan, semangat, dan semuanya yang sudah diberikan kepada anak bontotnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas nikmat yang tak ternilai kepada penghulu seluruh alam semesta yaitu Allah SWT atas semua limpahan rahmat dan anugerah yang tiada henti-hentinya diberikan. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi penutup para Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, para pengikutnya sampai akhir zaman.

Walaupun begitu banyak kendala dan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat rahmat dan petunjuknya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul : *Respon Masyarakat Lokalisasi Terhadap Masjid (Studi Kasus di Masjid Baitul Mutaqin dan Lokalisasi Gongseng Ciracas Jakarta Timur)*. Perkenankan saya selaku penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang telah memberi dorongan motivasi serta semangat kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan saran yang sangat berharga dari semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Amie bt Manim yang telah memotivasi untuk segera menuntaskan skripsi ini, dan tidak lupa jamuan makanan dan minuman yang disajikan mengiringi di saat penulis sedang mengerjakan.
2. Para dosen prodi ilmu agama islam, yang telah memberikan sebagian ilmunya selama proses kuliah berlangsung sejak awal hingga saat ini,

terutama dosen pembimbing yang menuntun penulis dalam proses penyusunannya skripsi ini.

3. Para pejabat dan karyawan Tiki yang telah memberikan dukungannya untuk penulis dapat melanjutkan studi sarjana di Universitas Negeri Jakarta.
4. Teman-teman sejawat di bangku kuliah, terutama angkatan 2013 prodi Ilmu Agama Islam yang telah menghadirkan warna baru dalam hidup penulis. Canda tawa bersama kalian tidak akan penulis lupakan.
5. KPI 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya, sepanjang jalan kenangan, kita saling bergandeng tangan. Bergandeng tangan ketika mendaki Gunung Batu Jonggol dan menyusuri Curug Sentul.
6. Basis PaKun yang selalu menghadirkan gelak tawa, keabsurdannya dan pemikiran filsafatnya tidak akan lekang oleh memori penulis.
7. Satu sosok wanita yang hadir dalam asmara penulis, sebut saja “karolina”. Semangat 2020 yah.

Jakarta, 15 Juni 2017

SUKOCO

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Kajian Terdahulu	8
1.8 Metodologi Penelitian.....	9
1.9 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIS....	13
2.1 Respon.....	13
2.2 Perubahan Sosial.....	16
2.3 Masjid.....	22
BAB III HASIL PENELITIAN.....	25
4.1 Konteks Penelitian.....	25
4.2 Deskripsi atau Profil Informan.....	27
4.3 Respon warga lokalisasi terhadap masjid.....	29
4.4 Upaya membentengi warga dari gaya hidup permisif.....	57
4.5 Harapan warga lokalisasi terhadap keberadaan masjid.....	61
4.6 Solusi dalam menghadapi tantangan	63

Bab IV PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

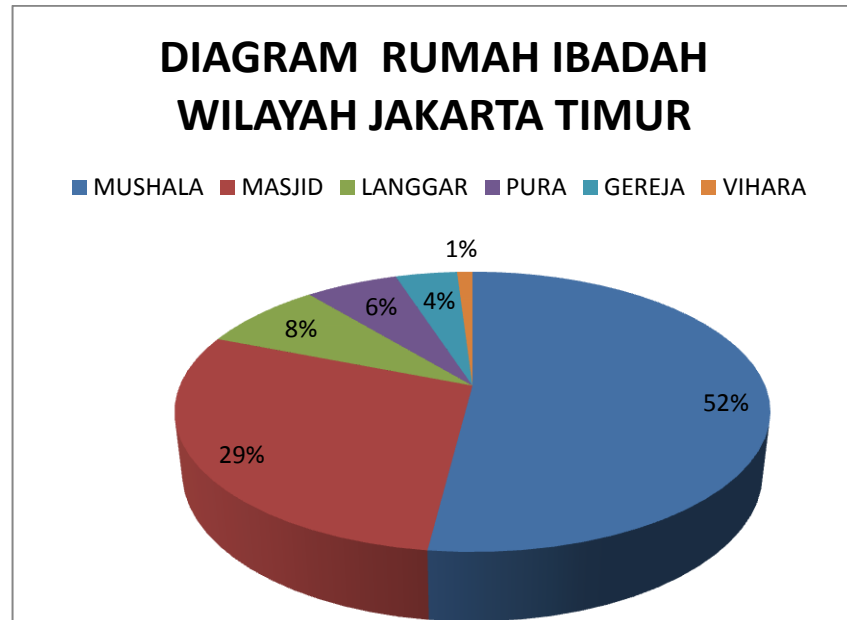
Bagi umat Islam, peran masjid sangat sentral dalam kehidupan mereka, tidak hanya untuk ibadah ritual, tetapi dalam berbagai aspek kehidupan. Syahidin sebagaimana dikutip oleh Agus mengemukakan, bahwa dalam sepanjang sejarah, masjid yang pertama kali didirikan oleh Rasulullah SAW yaitu Masjid Nabawi tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diemban yaitu: 1) tempat ibadah, 2) tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi, sosial dan budaya, 3) tempat pendidikan, 4) tempat santunan social, 5) tempat latihan militer dan periapan alat-alatnya, 6) tempat pengobatan para korban perang, 7) tempat perdamaian dan pengadilan, 8) aula tempat menerima tamu, 9) tempat menawan tahanan, 10) pusat penerangan dan membina masyarakat.¹

Berbagai fungsi masjid di atas, tidak sepenuhnya dapat direalisasikan dalam pengurusan masjid-masjid di era modern saat ini. Banyak hal yang menjadi problematika dalam pengelolaan masjid, diantaranya telah banyak bangunan masjid yang berdiri di mana-mana tetapi masjid saat ini bisa dikatakan hanya menjadi serimonial sebagai tempat ibadah saja. Hal ini dibuktikan dengan minimnya kegiatan keagamaan yang menggunakan masjid sebagai tempat penyelenggaraan dan kegiatan sosial keagamaan yang menyangkut kepentingan umat, seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi dan pembinaan masyarakat lainnya. Secara umum fakta menunjukkan bahwa di satu sisi secara

¹ Agus Noorbani, *Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Umat*, (Jakarta:Jurnal Penamas, 2013,), Vol.26.

kuantitas dapat disaksikan masjid mengalami evolusi fisik yang sangat luar biasa.²

Berikut data tentang grafik pertumbuhan rumah ibadah di Jakarta Timur.³



Sebuah bangsa dapat dikatakan sebagai bangsa yang maju dan kuat apabila nilai-nilai dasar yang menjadi pedomannya benar-benar termanifestasikan dalam kehidupan berbangsa, tidak ada lagi perilaku penyimpangan, penyelewengan, penjajahan dan perilaku-prilaku negatif lainnya. Bangsa Indonesia sejak sepuluh tahun belakangan ini mengalami berbagai krisis diantara krisis kesenjangan ekonomi, krisis politik, dan kemerosotan moral bangsa. Berbagai permasalahan meluas mengotori bangsa ini. Hampir disetiap lini dan sektor kehidupan tidak luput dari permasalahan. Yang kesemuanya itu sudah berada pada kondisi yang sangat kronis.⁴

² Bahrin Rifai, *Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Jurnal Penamas, 2005,), hh.39-40.

³ Departemen Agama RI, *Data Base Keagamaan DKI JAKARTA*,(JAKARTA:2002).

⁴ <http://www.berdikarionline.com/opini/20120716/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila.html#ixzz2PV4xR8D1> diakses pada tanggal 16 maret 2017.

Berbagai persoalan dan krisis yang ada saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan. Kemerosotan moral ini makin terlihat jelas tatkala persoalan demi persoalan bangsa semakin hari semakin meningkat tajam. Mulai dari kasus kekerasan antar kelompok, ketidakadilan sosial dan hukum, hingga budaya korup penguasa yang tak ada habisnya.⁵

Jika harus mengurai permasalahan kemerosotan moral bangsa sungguh rumit dan panjang. Namun dapat diambil tiga point penting bagaimana itu dapat terjadi. Yang pertama, adanya pengaruh budaya luar yang tak dapat dipungkiri pengaruh budaya baratlah merusak moral bangsa ini. Sebagai contoh free sex dan pergaulan bebas mencangkup didalamnya. Yang kedua, salahnya sistem pendidikan Indonesia.⁶

Sebagaimana diketahui bersama pendidikan formal yang ada saat ini hanya identik untuk mencari ilmu duniawi saja dan jarang ada sekolah yang juga mengajarkan asepek moral, jikalau ada porsinya sangat minim. Yang ketiga, kurangnya agama ini juga bisa menjadi rusaknya moral bangsa. Jika agama yang kita miliki kuat maka tentu saja kita akan takut berbuat dosa. Sehingga tidak akan ada kejahatan atau paling tidak penyimpangan moral akan minim terjadi.⁷

Secara kualitatif, kontribusi masjid semakin hari semakin berkurang. Jika hal ini dibiarkan masjid-masjid akan menjadi bangunan mati yang sama sekali

⁵ <http://www.berdikarionline.com/opini/20120716/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila.html#ixzz2PV4xR8D1> diakses pada tanggal 16 maret 2017.

⁶ <http://www.berdikarionline.com/opini/20120716/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila.html#ixzz2PV4xR8D1> diakses pada tanggal 16 maret 2017.

⁷ <http://www.berdikarionline.com/opini/20120716/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila.html#ixzz2PV4xR8D1> diakses pada tanggal 16 maret 2017.

tidak ada kaitannya dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan Islam yang tinggal di sekitarnya. Masjid hanya merupakan sebuah tempat yang sesekali dikunjungi, tidak diberdayakan, dikelola, dan diarahkan pada hal-hal yang bersifat keumatan. Mungkin perkembangan zaman dewasa inilah membentuk kenyataan yang ada, disamping pola tingkah laku manusia itu sendiri yang tidak memperdulikan seruan dari masjid dan tetap mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum untuk berbuat semau sendiri demi kepentingan pribadi.⁸

Salah satu bentuk penyimpangan norma atau sering disebut dengan penyakit masyarakat yang dianggap sebagai masalah sosial adalah adanya lokalisasi. Lokalisasi atau dikenal dengan prostitusi merupakan gejala perilaku dimana wanita menjual diri, melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Lokalisasi sangat erat kaitannya dengan suatu pengelolaan yang struktural didalamnya sehingga tak lumrah kita dapat melihat bahwa alasan penting yang melatarbelakanginya yaitu kemiskinan dan dibutuhkan perhatian dari pihak luar untuk mengatasi masalah tersebut.⁹

Suatu realita yang ada di suatu sudut kota Jakarta, dimana antara masjid dan lokalisasi berdiri sejajar bertahun-tahun dengan begitu harmonis. Suatu pemandangan yang ironi dibenak masyarakat bagaimana itu bisa terjadi. Sudah tidak dipungkiri lokalisasi ditempat itu tidak mudah diberantas karena masalah prostitusi tersebut memiliki keterkaitan secara ekonomi, sosial, bahkan kultural.¹⁰

⁸ Bahrun Rifai, *Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Jurnal Penamas, 2005,), hh.39-40.

⁹ <http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/03/19/prostitusi-dan-norma/>, diakses pada tanggal 05 Januari 2017

¹⁰ <http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/03/19/prostitusi-dan-norma/>, diakses pada tanggal 05 Januari 2017

Salah satunya lokalisasi Gongseng yang berada di wilayah Ciracas Jakarta Timur. Puluhan wanita menjual diri setiap malamnya, ditutupi tirai penjual jamu tempat biasa mereka menunggu pelanggannya, disamping ada pula yang berdiri disepanjang jalan disana. Lokalisasi ini sudah cukup lama berdiri, sering dilakukan penertiban namun keberadaan lokalisasi tersebut masih eksis hingga saat ini berdampingan dengan sebuah masjid besar tepat disebelah lokalisasi Gongseng berada.

Melihat kenyataan seperti itu khususnya bagaimana interaksi yang terjalin antara masjid terhadap keberadaan lokalisasi dalam satu lokasi, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Respon Masyarakat Lokalisasi terhadap Masjid. (Studi Kasus: Masjid Baitul Mutaqin dan Lokalisasi Gongseng Ciracas Jakarta Timur)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Kontribusi masjid dalam membina moral warga.
2. Peran masjid yang belum maksimal dalam membina warga.
3. Perkembangan lokalisasi yang semakin meningkat
4. Masyarakat yang apatis terhadap keberadaan lokalisasi tersebut.
5. Respon masyarakat lokalisasi terhadap dakwah dari pihak masjid.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya, kemampuan teoritis dan metodologis maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut :

“Respon masyarakat lokalisasi terhadap pembinaan dari pihak masjid”.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari pembatasan masalah diatas, maka diajukan rumusan penelitian, sebagai berikut :

“”Bagaimana Respon Masyarakat Lokalisasi terhadap Masjid?”

Untuk memandu kerja pengumpulan data dan analisis hasil penelitian, maka rumusan besar di atas dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan pembantu, sebagai berikut :

1. Bagaimana respon terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan?
2. Bagaimana respon terhadap pembinaan warga lokalisasi?
3. Bagaimana upaya masjid dalam membentengi masyarakat terhadap gaya hidup permisif?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana respon masyarakat lokalisi terhadap kontribusi masjid dalam membina moral warga.

Tujuan diatas dapat diturunkan menjadi beberapa poin, sebagai berikut

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana respon terhadap pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan ?
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana respon terhadap pembinaan warga lokalisi?
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana upaya membentengi masyarakat terhadap gaya hidup permisif?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam hal teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah untuk memodifikasi teori yang ada serta mengembangkan dari sudut pandang Sosial dan Ilmu Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Pengurus Masjid

- a. Dapat membuat perencanaan program yang terukur dan terencana dalam membina warga lokalisi.

B. Bagi Kementrian Sosial

- a. Menjadi sebuah rujukan dalam proses-proses pembinaan warga binaan dengan melibatkan masjid didalamnya.

C. Bagi Kelurahan

- a. Dapat mengembangkan model pemberdayaan masyarakat lokalisasi berbasis masjid.

D. Bagi Kementrian Agama

- a. Membekali pembinaan dai secara tepat dalam menghadapi situasi berdakwah di daerah lokalisasi.

G. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan proposal penelitian ini saya telah meneliti tulisan-tulisan terdahulu yang judulnya atau pembahasannya hampir sama dengan pembahasan yang saya tulis, penulis mendapati skripsi Istiqra mahasiswa IAIN Palu dengan judul Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial Di Lokalisasi Tondo Kota Palu.

Adapun perbedaannya adalah dari skripsi tersebut dengan proposal penelitian penulis adalah pada subjek penelitiannya, Pada penelitian terdahulu membahas bagaimana peran majlis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan psk. Dalam penelitian ini, subjek penelitian penulis yaitu respon masyarakat lokalisasinya yang dikedepankan menyikapi bagaimana kontribusi masjid dalam membina moral warga lokalisasi tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai peristiwa yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif analisis survey yang menelaah kepada satu kasus yang mendalam secara intensif, mendetail dan komperhensif.¹¹

2.Sumber dan Jenis Data

Menurut lofland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹² Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek penelitian atau narasumber. Subjek penelitian yang diteliti adalah masyarakat sekitar lokalisasi dan masjid yang berada tidak jauh dari lokasi penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer (data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya(subjek penelitian), diamati dan dicatat yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil melalui buku, wawancara dan arsip-arsip lainnya. Dalam melakukan penelitian ini, data diperoleh melalui berbagai metode kualitatif. Sanafiah faisal menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian

¹¹ Sanapiah Faisal, "format-format penelitian sosial" PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

¹² S.Nasution, *Metode Research*, (Bandung : JEMMARRS 1998) hal 56

sosial yang lazim digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.¹³

Penjelasan mengenai metode tersebut diantaranya:

a. Observasi, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsure-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian.¹⁴

Observasi tersebut dilakukan terhadap lokasi dan kondisi sebenarnya, serta penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang respon masyarakat lokalisasi terhadap kontribusi masjid dalam membina masyarakat.

b. Wawancara, yakni Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara yang peneliti lakukan dengan mewawancarai dari berbagai sumber yaitu warga lokalisasi, para pekerja seks, dan pihak masjid guna memperoleh data yang lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan aktifitas dari masjid darul mutaqqin kepada masyarakat lokalisasi. Sesi wawancara ini dilakukan dalam beberapa waktu, menyesuaikan moment waktu, kesempatan dan kondisi yang tepat .

c. Dokumentasi, selain wawancara secara mendalam dan observasi, peneliti juga menggunakan studi dokumenter saat mengumpulkan data yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁵ Dalam dokumentasi ini, peneliti mendapatkan dari beberapa sumber

¹³ Sanafiah Faisal, *format-format penelitian sosial: dasar-dasar dan aplikasinya*, (Jakarta: CV Rajawali Press 2005) hal.51

¹⁴ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasahada, 1996,) , h. 122

¹⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2009), h.191.

lokasi dalam mendapatkan sumber rujukan seperti diantaranya, Litbang Agama yang berlokasi di daerah Ujung Menteng Jakarta Timur.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran secara menyeluruh dari proposal penelitian ini yang akan memudahkan pembaca untuk memahami, penulis memberikan sistematika beserta penjelasan garis besarnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, berisikan : Metodologi Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Dara dan Sumber Data, Teknis Analisis Data, Sistematika Penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- a. Respon masyarakat lokalisasi
- b. Perubahan Sosial yang terjadi pada masyarakat lokalisasi
- c. Masjid sebagai media dakwah

BAB III : HASIL PENELITIAN

- a. Konteks Penelitian
- b. Profil atau Deskripsi Informan
- c. Respon masyarakat lokalisasi terhadap masjid
- d. Upaya masjid dalam membentengi warga dari gaya hidup permisif
- e. Harapan warga lokalisasi terhadap keberadaan masjid
- f. Solusi dalam menghadapi tantangan

BAB IV : KESIMPULAN dan SARAN

Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran dari semua permasalahan yang ada dalam skripsi ini, juga di lengkapi dengan daftar dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. RESPON

Menurut Djalaludin Rakhmat, respon adalah hasil atau kesan yang didapat dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.¹ Menurut Soenarjo, istilah respon adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek.² Sedangkan menurut Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istilah balik (feedback) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.³ Dari berbagai argument beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa respon adalah hasil dari kegiatan berkomunikasi yang memiliki peranan atau pengaruh besar dari hasil proses komunikasi.

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi factor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada menarik darinya. Dengan demikian maka akan ditanggapi adalah individu tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri.⁴

¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999,) h. 51

² Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenarjo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1983,) h. 25

³ Ahamad Subandi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982,), h. 50

⁴ Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1999,), h. 55

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor yaitu :⁵

a. Faktor Internal, yaitu factor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsure tersebut. Apalagi terganggu salah satu unsure saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan atau akan berbeda tanggapan antara satu orang dengan yang lainnya.

b. Faktor Eksternal, yaitu factor yang ada pada lingkungan. Factor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan factor stimulus. Bimo walgito dalam bukunya menyatakan bahwa factor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.

Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Menurut Steven M Chafe respon dibedakan menjadi tiga bagian.⁶

a.Kognitif : yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang

⁵ Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 1999,), h. 55

⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Cet II : Jakarta: KODI DKI Jakarta,1990,), h.118

mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.

b. Afektif : yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.

c. Psikomotorik : yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Adapun menurut Agus Sujanto, ada bermacam-macam respon yaitu:⁷

1). Respon menurut indera yang mengamatinya yaitu :

a. Respon Auditif, yakni respon terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain. b. Respon Visual, respon terhadap sesuatu yang dilihat. c. Respon Perasa, yakni respon terhadap sesuatu yang dialaminya.

2). Respon menurut terjadinya, yaitu :

a. Respon Ingatan, yaitu respon atas apa yang diingatnya. b. Respon Fantasi, yaitu respon terhadap sesuatu yang dibayangkan. c. Respon Pikiran, yaitu respon terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

3). Respon menurut lingkungannya, yaitu :

a. Respon Benda, yaitu respon terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya. b. Respon Kata-kata, yaitu respon terhadap kata-kata yang didengarnya atau dilihatnya.

⁷ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Akasara, 2004,), hh. 31-32

B. PERUBAHAN SOSIAL

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.⁸ Mac Iver mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebagai perubahan dalam hubungan social (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.⁹ Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Jadi perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab internal maupun sebab-sebab eksternal.¹⁰

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa ada sebab-sebab tersebut yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar.¹¹

1) Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misal, orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah,

⁸ Kingsley Davis, *Human Society*, cetakan ke-13, The Macmillan.

⁹ *Ibid.*, lihat juga dalam R.M Maclver dan Charles H Page, *Society, an Introductory Analysis*, (London: Macmillan & Co. Ltd., 1961), hlm.511.

¹⁰ Samuel Koenig, *Mand and Society, the Basic Teaching of Sociology*, (New York: Barners & Noble Inc, 1957), hlm. 279.

¹¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *op.cit.*, hlm. 489. Mac Iver dan Page dalam bukunya *Society, an introductory analysis*, menyebutkan lingkungan alam fisik, factor teknologi dan factor kebudayaan sebagai sebab penyebab perubahan-perubahan. Lihat hlm. 509, 531, 542, 574 dari buku tersebut.

bagi hasil dan selanjutnya. Begitupun berkurangnya penduduk, pada masyarakat yang mata pencahariannya adalah berburu mereka akan berpindah-pindah ke tempat yang persediaan buruannya masih mencukupi. Apabila hewan buruannya sudah habis, mereka akan berpindah ke tempat-tempat lainnya.

2) Penemuan-Penemuan Baru

Di samping penemuan-penemuan baru di bidang kebudayaan Jasmaniah, terdapat pula penemuan-penemuan baru di bidang unsur Rohaniyah. Misalnya ideologi baru, aliran-aliran baru, kepercayaan baru, sistem hukum baru dan seterusnya. Penemuan-penemuan baru yang oleh Ogburn dan Nimkoff dinamakan social invention adalah penciptaan pengelompokan individu-individu yang baru, atau penciptaan adat istiadat baru, maupun suatu prilaku sosial yang baru.

3) Pertentangan dalam Masyarakat

Pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan terjadi antara individu dengan kelompok. Yang pada umumnya masyarakat Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi memiliki fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

4) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi.

Revolusi yang meletus pada Oktober 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar Negara Rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan absolut berubah menjadi negara diktator proletariat yang

dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.

Di dalam masyarakat di mana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang menghalangi jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:¹²

a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaan sendiri. Hal itu juga menyebabkan para warga masyarakat terkungkung pada pola-pola pemikiran oleh tradisi.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.

Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain.

c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah menghambat jalannya proses perubahan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan lainnya.

d. Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuat, atau *vested interests*.

Dalam setiap organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan, pasti akan ada sekelompok orang yang menikmati kedudukan perubahan-perubahan. Misalnya

¹² Soekanto Soerjono: *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 286

dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi. Dalam hal yang terakhir, ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor proses transisi. Karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha dan jasa-jasanya, sulit sekali bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan.

e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.

Memang harus diakui kalau tidak mungkin integrasi semua unsur suatu kebudayaan bersifat sempurna. Beberapa perkelompokan unsur-unsur tertentu mempunyai derajat integrasi tinggi. Maksudnya, unsur-unsur luar dikhawatirkan akan menggoyahkan integrasi dan menyebabkan perubahan pada aspek-aspek tertentu masyarakat.

f. Prasangka terhadap hal-hal baru atau sikap yang tertutup.

Sikap yang demikian banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa Barat. Mereka sangat mencurigai sesuatu yang berasal dari Barat karena tidak bisa melupakan pengalaman-pengalaman selama penjajahan.

g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.

Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohanilah biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.

h. Adat atau kebiasaan yang terlalu kuat.

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila kemudian ternyata pola-

pola perilaku tersebut efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok, krisis akan muncul. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharia, pembuatan rumah, cara berpakaian tertentu begitu kokoh sehingga sulit untuk dirubah. Misalnya, memotong padi dengan menggunakan mesin akan terasa akibatnya bagi tenaga kerja terutama wanita yang mata pencaharian tambahannya adalah memotong padi dengan cara lama. Hal ini merupakan suatu jalngan terhadap introduksi alat pemotong baru yang sebenarnya lebih efektif dan efisien.

Di sisi lain terdapat pula beberapa faktor pendorong terjadinya perubahan sosial pada masyarakat. Berikut faktor yang mendorong perubahan sosial :¹³

a. kontak dengan kebudayaan lain. Antara lain melalui difusi, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain dan dari masyarakat ke masyarakat lain.

b. Sistem pendidikan formal yang maju.

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Di satu hal pendidikan memberikan kemampuan untuk menilai apakah

¹³ Philipus dan Aini Nurul : *Sosilogi dan Politik* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.61-62.

kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.¹⁴

c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.

Apabila sikap tertentu melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Hadiah Nobel, misalnya, merupakan pendorong untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru. Di Indonesia juga dikenal sistem penghargaan tertentu, walaupun masih dalam arti yang sangat terbatas dan belum merata.

d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang yang bukan delik.

Yang bukan delik berarti yang tidak berkaitan dengan sanksi hukum. Hal seperti ini mungkin masih menjadi hal yang biasa dan sering dijumpai dimana-mana. Bagaimana ironi pada masyarakat bahwa suatu perbuatan menyimpang dianggap biasa.

e. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka.

Ini dibarengi dengan "*status anxiety*". Status anxiety adalah ketidakpuasan seseorang akan status sosial yang dimilikinya. Karena itu ia selalu berusaha untuk mencapai kemajuan, tentu dalam lapisan masyarakat yang terbuka.

¹⁴ Soekanto Soerjono: *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 285

C. Masjid

Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab yang dipinjam dari bahasa Aramaika, yang berarti tempat atau rumah ibadah, dari kata dasar “sajada” yang berarti tempat bersujud (KBB 1999). Sejak abad ketujuh, dimana Islam dan bahasa Arab berkembang pesat, kata ini lebih spesifik merujuk pada rumah ibadah muslim (Al-Makassari, 2010;25). Ketika berbicara masjid, maka yang tergambar dibenak kaum muslimin terutama di Indonesia yakni suatu bangunan besar tempat salat berjamaah dengan berbagai atribut kemasjidannya (Suherman, 2012:60).¹⁵

Merujuk pada literatur klasik, kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aramm, yaitu *masgid* (*m-s-g-d*) hal ini juga ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 SM. Kata *masgid* berarti “*tiang suci*” atau “*tempat sembah*”. Hal ini juga diterangkan dalam *Encyklopedia of Islam*. Dalam bahasa Inggris, masjid disebut *mosque*, yang akar katanya berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Kata *mosque* kemudian menjadi populer dan digunakan dalam bahasa Inggris secara luas.

Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual, sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat salat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan risalahnya; masjid pada masa Nabi digunakan untuk:¹⁶

¹⁵ Novi Dwi, *Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Umat*, (Jakarta : Jurnal Penamas, 2013,), Vol 26. No 1

¹⁶ Quraish Shihab, *Bimas Islam*, (Jakarta : 2012), h. 462

1). Tempat ibadah (salat dan zikir) 2). komunikasi masalah (sosial, ekonomi, dan budaya) 3) Tempat konsultasi dan pendidikan 4). Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa 5). Tempat santunan social 6). Tempat latihan ketrampilan militer dan persiapan alat-alatnya 7). Tempat pengobatan para korban perang 8). Aula dan tempat menerima tamu 9). Tempat menawan tahanan 10). Pusat penerangan atau pembelaan agama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa masjid merupakan pusat ibadah yang memiliki pengertian yang luas serta mencakup juga kegiatan muamalah didalamnya.

Menurut Dr Ir Soegijanto dalam penelitian kinerja akustik mesjid di Indonesia, sesuai dengan fungsi dan dimensinya. Masjid dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu masjid raya, masjid kecil dan masjid komunitas.¹⁷

- a. Masjid raya adalah masjid yang mempunyai skala kota. Masjid ini pada umumnya terletak disebalah barat alun-alun di depan bangunan-bangunan pemerintahan. Contoh masjid Raya Pondok Indah.
- b. Masjid kecil yaitu biasa disebut masjid jami. Contohnya Masjid Darul Mutaqin Ciracas.
- c. Masjid komunitas yaitu masjid yang dapat dijadikan tempat untuk sembahyang fardu jamaah atau tempat berkumpul secara komunitas.

Masyarakat islami merupakan dambaan setiap insan manusia, karena dengan terbentuknya masyarakat yang islami akan tercapai suatu keadaan dimana antar individu saling menghargai dan menyayangi serta kepedulian antar sesamapun dapat terwujud. Dengan masyarakat seperti itu akan timbul kondisi masyarakat yang kondusif aman dan nyaman.

¹⁷ Soegijanto, *Penelitian Kinerja Akustik Masjid di Indonesia*, h.22

Untuk terwujudnya masyarakat islami diperlukan modal dasar dari setiap individu muslim, yaitu terbinanya iman seorang muslim. Dan pembinaan dapat dilakukan melalui masjid, karena masjid merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dengan berbagai aktifitas didalamnya. Rasulullah dan para sahabatnya sangat merasakan urgensi masjid sebagai sarana dalam membina masyarakat. Ketika masyarakat sudah menjadikan masjid sebagai sarana penting yang dapat dimanfaatkan untuk membina masyarakat, maka nantinya masyarakat akan selalu terpaut kepada masjid.

Dengan hatinya yang selalu terpaut kepada masjid maka kaum muslimin baik secara individu dan masyarakat tidak berani atau tidak mau menyimpang dari jalan Allah SWT. Serta dengan terbinanya keimanan pribadi dan dilanjutkan terbinanya masyarakat dapat mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang baik dan membawa efek positif bagi semua komponen yang terlibat didalamnya.¹⁸

¹⁸<http://www.komunitaspecintamasjid.org>-masjid-sebagai-sarana-pembinaan-masyarakat-islam, diakses pada tanggal 05 Januari 2017.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Boker Ciracas Jakarta Timur tepatnya di Jl. Raya Bogor KM 24 NO 26 Ciracas. Disana terdapat masjid baitul muttaqin dan lokalisasi boker yang berdampingan keberadaanya hanya terpisah oleh satu dinding saja. Di ibukota Jakarta, pelacuran atau prostitusi sangat marak di berbagai tempat. Salah satunya adalah di kawasan Boker-Ciracas ini. Kawasan Boker-Ciracas ini dulunya memang sebagai tempat lokalisasi pelacur yang memang didukung oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta selain Kramat Tunggak Jakarta Utara. Mungkin tidak banyak yang mengetahui asal-usul lokalisasi Boker. Kata “Boker” berasal dari salah satu pemilik warung makan sate dan sop yaitu Pak Boker. Disana sering dijadikan tempat istirahat para sopir-sopir truk yang melintas di jalan itu. Kemudian para sopir itu mengatakan setelah makan rasanya kurang pas kalau tidak ada wanita penghibur. Menurut Mulyadi, Pak Boker menghiraukan perkataan para sopir namun, para tetangga yang mendengarkan ucapan sopir tersebut lalu membuat warung-warung minum yang juga menyediakan jasa prostitusi itu.¹

Setiap malam, kawasan prostitusi Boker Ciracas sejak pukul 20.00 WIB hingga sekitar pukul 05.00 pagi dunia prostitusi boker ini beroperasi. Suara-suara berbagai jenis musik menghiasi disetiap malam di lokalisasi tersebut. Disekitarnya

¹ Hasil wawancara dengan warga sekitar lokalisasi Boker pada tanggal 07 Mei 2017

berbaris warung remang-remang banyak berdiri dan duduk para preman yang membekingi kawasan itu. Menurut pantauan, di kawasan Boker terdapat sekitar 100-an wanita penghibur para lelaki hidung belang. Banyak diantaranya berusia 15-45 tahun. Dengan dandanan yang mencolok dan pakaian seksi, mereka merayu dan siap melayani para lelaki hidung belang yang datang. Di kawasan prostitusi itu juga beroperasi judi bola yang beromzet jutaan rupiah setiap malamnya.²

Lokalisasi Boker kemudian dibongkar dan menjadi Gelanggang Olah Raga dan Seni Jakarta Timur pada tahun 2005.³ Namun, meskipun kawasan Boker sudah disulap menjadi Gelanggang Olah Raga, mereka yang mengambil keuntungan dari bisnis prostitusi tetap tidak kehilangan akalunya. Mereka bergeser sedikit dari tempat semula dan beroperasi di perkampungan penduduk. Kawasan prostitusi Boker ini berada di samping Gelanggang Olah Raga tersebut. Praktik lokalisasi di lokasi tersebut diakui masyarakat sekitar sangat rentan terjadi tindakan kriminal, mulai dari perjudian, pembunuhan, transaksi narkoba, dan tawuran yang hampir setiap malam terjadi di lokasi tersebut.

Pada tahun 2008 dibangunlah sebuah masjid yang berada tepat di sebelah lokalisasi Boker berada yaitu Masjid Baitul Muttaqin.⁴ Masjid itu diprakarsai oleh tuan tanah yaitu Haji Mi'ing, beliau mewakafkan sebidang tanah yang tadinya hanya kebun kosong tempat dijadikannya sarana transaksi prostitusi. Melihat kenyataan itu beliau berfikir untuk membangun masjid untuk memutus rantai prostitusi di daerahnya. Adapun tujuan dari Masjid Baitul Muttaqin adalah untuk

² Hasil pengamatan lokalisasi Boker Gongseng Ciracas pada tanggal 01 Mei 2017

³ Hasil wawancara dengan warga sekitar gongseng tanggal 05 Mei 2017

⁴ Wawancara dengan warga lokalisasi tanggal 05 Mei 2017

meningkatkan kemampuan pengurus DKM dalam pengelolaan masjid, dengan tersedianya dana dan sarana untuk kegiatan spiritual dan sosial. Terciptanya jalinan komunikasi antara jama'ah masjid dan masyarakat sekitar masjid. Meningkatkan kemampuan pendidikan para jama'ah masjid dan masyarakat dalam peningkatan kualitas iman, ilmu, amal dan akhlaq. Serta meningkatkan peran jama'ah dan masyarakat lingkungan masjid dalam upaya kemakmuran dan pemeliharaan masjid.

Program kerja masjid Baitul Muttaqin ini bertujuan untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan berlangsung di masjid tersebut. Dalam pelaksanaannya, pengurus DKM tentu tidak dapat berdiri dan bekerja sendiri. Oleh karena itu, bantuan serta dukungan seluruh tokoh agama dan masyarakat yang berada di lingkungan masjid baik moril maupun materil sangat diperlukan.⁵ Demi terlaksananya seluruh program yang telah disusun ini maka kebersamaan dari seluruh komponen yang ada diharapkan dapat terjalin dengan baik.

B. Profil atau Deskripsi Informan

Pada penelitian ini peneliti menjamin kerahasiaan identitas dari informan karena menyangkut privasi dari informan tersebut, sehingga peneliti hanya akan menjelaskan bagaimana latar belakang dari informan tanpa menyebutkan identitas lebih dalam. Peneliti dalam mendapatkan informasi dan data-data terkait respon masyarakat lokalisasi Boker terhadap kontribusi masjid Baitul Muttaqin

⁵ Wawancara dengan pengurus masjid Baitul Muttaqin pada tanggal 07 Mei 2017

Gongseng Ciracas Jakarta Timur. Mendapatkan informasi tersebut dari beberapa informan. Wawancara tersebut ditujukan kepada tiga warga sekitar lokalisasi, tiga pekerja seks komersial yang setiap malamnya beroperasi di lokalisasi tersebut, dan satu orang pihak masjid yang bertugas sebagai pembina masjid Baitul Muttaqin sekaligus Ustadz di masjid tersebut. Warga sekitar lokalisasi yang diwawancarai, mereka bekerja sebagai pedagang makanan ringan, dan pengelola parkir di dekat lokalisasi Boker berada. Sedangkan pekerja seks yang bisa diwawancarai, rata-rata masih berusia muda, dan ada satu orang pekerja seks yang sudah mempunyai seorang anak. Pekerja seks yang diwawancarai berinisial, MY, IM, DC. Sedangkan warga sekitar lokalisasi berinisial, RZ, HM, KY. Dan dari pihak masjid Baitul Muttaqin yang peneliti dapat wawancara berinisial JD.

Responden utama yang peneliti dapatkan dalam wawancaranya yaitu para pekerja seks komersial Boker Ciracas, mereka sebagai pekerja seks disana mempunyai paras yang menggoda, dan berusia sekitar 20 sampai 30 tahun. Pekerja seks yang peneliti temui berasal dari daerah Jawa Barat namun mereka tinggal di sekitar lokalisasi Boker berada. Mereka hanya bergantung pada pekerjaannya saat ini untuk menopang kehidupan mereka yaitu menjual dirinya kepada pria yang membutuhkan jasanya.

C. Respon masyarakat lokalisasi terhadap masjid

Keberadaan masjid Baitul Muttaqin di wilayah lokalisasi Boker mempunyai peran dalam pembinaan kehidupan sosial dan moral khususnya bagi para pelaku prostitusi dan warga sekitar lokalisasi tersebut. Ada berbagai macam kegiatan-kegiatan yang diintegrasikan untuk berdakwah. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, mendapatkan berbagai respon dari masyarakat.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menggali dari tanggapan masyarakat yaitu dengan metode wawancara. Dalam metode tersebut telah dihasilkan berbagai macam pendapat, yaitu ada dari mereka yang merespon mengenai kegiatan masjid Baitul Muttaqin dalam membina warga lokalisasi dan sebaliknya ada juga dari mereka merespon kurang efektif apa yang telah dilakukan dari pihak masjid. Dari sini, penulis mengklasifikasikan bermacam pendapat masyarakat menjadi dua respon, yaitu respon positif dan respon negatif.⁶

Respon terhadap kontribusi yang diadakan pihak masjid Baitul Muttaqin dalam hal pembinaan kehidupan sosial dan spiritual terhadap berbagai elemen masyarakat di lokalisasi Boker seperti kegiatan Dakwah, kegiatan Pendidikan dan kegiatan Sosial. Dari berbagai kegiatan tersebut, mempunyai pengaruh bagi warga lokalisasi dan para pekerja seks itu sendiri. Hal itu terbukti dengan perkataan seorang pembina dari masjid Baitul Muttaqin, dia mengutarakan sebagai berikut :⁷

⁶ Hasil wawancara dengan warga lokalisasi pada tanggal 07 Mei 2017

⁷ Wawancara dengan pembina masjid Baitul Muttaqin tanggal 5 Mei 2017

“Saya sudah hampir sepuluh tahun mengajar dan membina warga sini, mulai dari anak-anak pelacur itu sendiri sampai warga sering ikut dalam pengajian. Dan progresnya yaitu sudah mulai berkurangnya para pelaku prostitusi, sampai sudah ada 10 pekerja seks yang sudah meninggalkan pekerjaannya dan ikut mengaji disini secara privat. Selain itu, kita juga meminimalisir transaksi prostitusi ini dengan adanya patroli keliling di depan masjid Baitul Muttaqin mulai dari jam 00.00 WIB untuk mengusir bila ada PSK yang transaksi di depan masjid ini.”.

Selain itu, ada juga dari salah satu warga yang tinggal di sekitar lokalisasi Boker berada. HM melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak masjid Baitul Muttaqin sangat baik, terutama kegiatan sosialnya seperti santunan anak yatim, setidaknya hal itu diharapkan kedepannya mampu mengurangi dan memberikan empati kepada para pelaku prostitusi di lokalisasi tersebut. Disamping itu dia menambahkan bahwa dengan adanya kegiatan pengajian setiap malam rabu yang di pimpin oleh Majelis Nurul Habib sampai sekitar jam 24.00 WIB, penting dilakukan guna meminimalisir kegiatan transaksi prostitusi di wilayah Boker ini.⁸

Kontribusi dakwah dari masjid Baitul Muttaqin terhadap lokalisasi prostituasi Boker tersebut, penulis melihat pihak masjid lebih mengedepankan pada aspek kognitif, hal itu dilihat pada program yang dilakukan lebih bersinggungan dengan pengetahuan yang ditujukan kepada warga lokalisasi lewat ceramah-ceramah yang dilakukan dari pihak masjid Baitul Muttaqin.

⁸ Hasil wawancara dengan warga sekitar lokalisasi pada tanggal 08 Mei 2017

Ceramah/pengajian yang dilakukan, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keimanan para pelaku prostitusi di wilayah Gongseng dan semakin tahu dan mengerti bahwa pekerjaan yang mereka lakukan saat ini adalah salah.

Disamping ada yang merespon baik tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak masjid Baitul Muttaqin, ada juga yang menanggapi kurang baik terhadap kontribusi masjid Baitul Muttaqin dalam membina warga lokalisasi Boker. Salah satu contohnya adalah KY, dia melihat kontribusi yang diberikan pihak masjid Baitul Muttaqin belum begitu maksimal. Antara pihak masjid dan pelaku lokalisasi berdiri masing-masing, tidak ada gesekan atau bisa dibilang saling menghormati. Kontribusi masjid hanya berupa santunan anak yatim saja. Tidak ada program khusus untuk menghadapi masalah prostitusi di Boker ini. Dia sudah bertahun-tahun tinggal dan berjualan di daerah Boker ini namun dia menilai lokalisasi Boker ini sulit di hilangkan dari wilayah ini. Sebab banyak aparat dan perangkat wilayah yang bermain dan memback-up keberlangsungan lokalisasi ini. Bahkan dia melihat antara para Germa dan warga saling membaaur dalam hal bermasyarakat, tidak ada perbedaan dan hidup harmonis ungkapnya.⁹

Hal senada diungkapkan oleh salah satu pemuda yang setiap malamnya menjaga parkir lokalisasi Boker tersebut. Dia mengungkapkan :¹⁰ “Masjid Baitul Muttaqin tidak ikut campur dalam memberantas lokalisasi Boker ini, sudah masing-masing saja tidak saling ganggu satu sama lain. Namun ketika terjadi tawuran warga, pihak masjid menasehati lewat pengeras suara, serta kegiatan

⁹ Hasil wawancara dengan warga sekitar lokalisasi tanggal 09 Mei 2017

¹⁰ Hasil wawancara dengan warga sekitar lokalisasi tanggal 05 Mei 2017

santunan anak yatim dan selebihnya tidak ada program khusus dalam membasmi lokalisasi Boker”.

Rutinitas kegiatan yang terjadi pada malam hari di wilayah Gongseng Ciracas ini tidak bisa dilepaskan dari problema prostitusi yang hampir setiap malam terjadi di wilayah ini. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan beberapa pekerja seks yang setiap malamnya menawarkan jasanya dan mereka tinggal tidak jauh dari lokasi Boker. Mereka merespon kegiatan yang dilakukan pihak masjid Baitul Muttaqin terhadap mengentasan prostitusi di wilayah Boker hanyalah sebuah kegiatan biasa yang sama dilakukan di masjid lainnya. Alasan itu didasarkan pada kekuatan pemahaman pada diri pekerja seks yang beranggapan bahwa sebelum berdirinya masjid Baitul Muttaqin, lokalisasi Boker ini sudah jauh lama beroperasi. Di sisi lain, mereka melihat keberadaan antara masjid dan lokalisasi adalah sebuah hal yang lumrah dan tidak saling mengganggu. Salah satu pekerja seks yang bernama MY mengatakan :¹¹ “Antara masjid dan lokalisasi berdiri masing-masing, yang ibadah-ibadah dan yang bekerja (psk) tetap berjalan. Tidak ada provokasi antara satu sama lain”.

Pernyataan itu diperkuat oleh pekerja seks lainnya, yang melihat keberadaan masjid dan program khusus kepada lokalisasi Boker ini hanya program biasa seperti pengajian pada umumnya. Proses dahwah kepada para pelaku prostitusi dinilainya tidak berperan aktif secara maksimal. Jadi, tidak dipungkiri hingga saat ini lokalisasi Boker masih beroperasi, hanya pada momen

¹¹ Hasil wawancara dengan pekerja seks Boker tanggal 5 Mei 2017

tertentu saja tindakan penertiban yang dilakukan, bukan dari pihak masjid Baitul Muttaqin namun dari aparat Militer dan Satpol Pamong Praja.¹²

Di waktu tertentu, terjalin pula kerjasama yang erat antara warga lokalisasi dengan pihak masjid Baitul Muttaqin. Hal ini terlihat dari pengakuan salah seorang warga sekitar lokalisasi Boker yang mengungkapkan: “setau saya, kalau kerja bakti antara pihak masjid dan pekerja seks membaru dan saling membantu bahkan kalau ada acara dari masjid, para pelaku lokalisasi menyumbang pula untuk kegiatan tersebut”.¹³

Suatu problema sebenarnya melihat kenyataan seperti ini, bagaimana fungsi masjid yang seharusnya sebagai media syiar Islam namun kurang berkontribusi pada masalah yang terkait pada tulisan ini. Pihak masjid Baitul Muttaqin yang kurang strategi dakwah ataukah memang para pelaku lokalisasi yang mempunyai suatu alasan yang tidak bisa meninggalkan pekerja haram ini. Dari beberapa respon yang diberikan para pekerja seks terhadap kontribusi masjid Baitul Muttaqin ini, penulis melihat adanya faktor internal yang ikut berperan dalam pembentukan respon para pekerja seks. Faktor jasmani dan rohani yang harus dipenuhi dalam kehidupan para pekerja seks menjadi tuntutan terbesar seperti sandang, pangan, dan papan. Semua itu merupakan hal pokok yang harus dipenuhi disamping semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan yang laik di Jakarta, sebagian dari mereka yang tersisihkan dan kalah berkompetisi mengambil jalan

¹² Hasil wawancara dengan pekerja seks Boker tanggal 05 Mei 2017

¹³ Hasil wawancara dengan warga sekitar lokalisasi tanggal 09 Mei 2017

singkat yang mereka pikir kalau tidak melakukan pekerjaan ini, maka keluarga tidak akan makan dan terpenuhi kebutuhannya.

Dari berbagai tanggapan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi Boker tidak merasakan kontribusi maksimal dalam pembinaan warga lokasi. Hal ini bisa dilihat dari setiap kegiatan dakwah dan sosial hanya sekedar rutinitas biasa yang sudah dilakukan sejak berdirinya masjid tersebut. Masyarakat melihat antara masjid Baitul Muttaqin dan lokasi Boker hidup dengan harmonis tidak mengganggu satu sama lain. Rutinitas pengajian yang kerap dilakukan pihak masjid hanya sebatas pengajian biasa dengan konsep yang sama dengan masjid-masjid lain yang ada. Tidak ada program khusus dalam menangani masalah prostitusi di wilayah Gongseng Jakarta Timur ini.

Kontribusi yang dihadirkan pihak masjid Baitul Muttaqin selama ini yang berperan sebagai faktor eksternal pembentuk respon pada pelaku lokasi Boker, dinilai intensitas dan stimulus yang diberikan kurang berkontribusi aktif untuk menghasilkan suatu respon psikis yang mampu menimbulkan stimulus positif. Efeknya terlihat dilapangan, antara masjid dan lokasi bisa dikatakan berdampingan harmonis. Tidak ada perubahan psikomotorik pada para pelaku lokasi yang disebabkan kurangnya program dakwah yang tepat dalam mengatasi masalah prostitusi ini.

Masalah prostitusi memang tidak mudah untuk dimusnahkan keberadaannya. Sejak zaman dahulu para pelacur selalu dikecam atau dikutuk oleh

masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, agama dan adat. Pada umumnya ditempat lokalisasi tersebut diterapkan prinsip 4-S dari *tourisme*, yaitu *sea* (laut dan adanya air), *sun* (adanya matahari), *service* (pelayanan) dan seks. Maka, untuk menyelenggarakan pelayanan seks guna pemuasan kebutuhan baik dari kaum pria maupun wanitanya, diselenggarakan praktik-praktik pelacuran baik secara resmi maupun tidak resmi seperti dilokalisasi Boker Gongseng Ciracas.

Kegiatan transaksi prostitusi di lokalisasi Boker ini tidak bisa dilepaskan dari beberapa peristiwa penyebab timbulnya pelacuran itu sendiri. Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut memudahkan individu menggunakan pola-pola responsi atau reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku.¹⁴ Dalam hal ini ada pola prostitusi untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk-pikuk alam pembangunan, khususnya di Indonesia.

Bahkan yang lebih menjadi ironi pada berlangsungnya prostitusi di Boker ini, ternyata perangkat wilayah berperan juga dalam bisnis yang ada di lokalisasi tersebut seperti bisnis judi bola setan dan bilik kontrakan yang disewakan untuk

¹⁴ Kartono Kartini, *Patologi Sosial : jilid 1* (Jakarta : Rajawali Pers,2009)h.242

prostitusi.¹⁵ Data ini didapat atas pengakuan salah satu sumber yang didapatkan di lapangan. Melihat kenyataan seperti itu, perubahan sosial cukup berperan besar dalam terjadinya keberlangsungan problema tersebut. Perangkat wilayah yang seharusnya memberikan panutan dan pengarahan ternyata berperan dalam praktek lokalisasi tersebut. Entah alasan ekonomi melatarbelakanginya atau memang kepuasan materil yang belum tercukupi akibat hawa nafsu dunia.

Beberapa perubahan sosial penyebab timbulnya praktek prostitusi antara lain, mulai dari tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran.¹⁶ Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.

Yang dilarang dan diancam dengan hukuman ialah : praktik germo (Pasal 296 KUHP) dan mucikari (Pasal 506 KUHP). KUHP 506: barang siapa yang sebagai mucikari mengambil untung dari perbuatan cabul seorang perempuan, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya satu tahun. Namun, dalam praktik sehari-hari, pekerjaan sebagai mucikari ini selalu ditoleransi, secara inkonvensional dianggap sah ataupun dijadikan sumber pendapatan dan pemerasan yang tidak resmi. Hal ini pun terjadi antara masjid Baitul Muttaqin dan lokalisasi Boker menurut pernyataan warga bahwa dalam pembangunan masjid Baitul Muttaqin, germo turut berperan dalam menyumbangkan beberapa uangnya dalam proses pembangunan masjid Baitul Muttaqin tersebut.¹⁷

¹⁵ Hasil wawancara dengan warga sekitar lokalisasi tanggal 09 Mei 2017

¹⁶ Kartono Kartini, *Patologi Sosial : jilid 1* (Jakarta : Rajawali Pers,2009)h.243-244

¹⁷ Hasil wawancara dengan warga sekitar lokalisasi tanggal 07 Mei 2017

Tidak sedikit sumbangan keuangan yang diberikan para pelacur itu kepada macam-macam pihak salah satunya kepada masjid Baitul Muttaqin. Para mucikari atau madam-madam/mami-mamilah yang menurut warga setempat turut andil dalam menyumbangkan uangnya pada proses pembangunan masjid itu dari hasil 1/3-1/2 penghasilan bersih para pelacur dan dari hasil inilah mereka menyumbangkan sebagian hartanya kepada pihak masjid. Kemudian terdapat oleh adanya komersialisasi dari seks, baik di pihak wanita maupun germo-germo dan oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks. Di lokasi Boker berada, terdapat beberapa aktifitas yang bisa ditemukan di dalam lokasi tersebut. Mulai dari judi bola setan, transaksi narkoba, dan penjualan minuman keras, semua itu tersaji disana.¹⁸ Beberapa oknum masyarakat itu sendiri yang mempunyai peran sebagai penyedia kegiatan haram tersebut. Kegiatan seperti judi bola, transaksi narkoba di dalam lokasi Boker tersebut disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang ada pada lokasi tersebut.¹⁹ Dimana lokasi Bokerlah yang menghasilkan perilaku atau kegiatan baru yang dimanfaatkan oleh oknum lainnya.²⁰

Analisis terhadap kondisi dan proses-proses kegiatan yang terjadi seperti perjudian dan narkoba didalam lokasi Boker menghasilkan dua kesimpulan, yaitu *pertama*, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi

¹⁸ Hasil pengamatan lokasi Boker tanggal 01 Mei 2017

¹⁹ Donald R Gressey, " *Crime*" dalam *Contemporary Sosial Problems*, hlm 53 dan seterusnya

²⁰ Hasil pengamatan lokasi Boker pada tanggal 01 Mei 2017

organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi.²¹ Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-prosesnya. *Kedua*, para sosiolog berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan unmoral. Analisis ini bersifat sosial psikologis. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensiasi, konsepsi diri pribadi dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan melanggar seperti perjudian, jual beli miras dan narkoba yang terjadi di lokasi Boker Gongseng Ciracas.

Suatu gejala diatas, perlu mendapatkan perhatian, banyak ahli beranggapan bahwa tipe kejahatan ini merupakan ekses dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan yang menekankan pada aspek material-finansial belaka. Oleh karena itu, pada mulanya gejala ini disebut *business crime* atau *economic criminality*. Untuk mengatasi masalah kejahatan tadi, kecuali tindakan preventif, dapat pula diadakan tindakan-tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi. Menurut Cressey,²² ada dua konsepsi mengenai teknik rehabilitasi tersebut, konsepsi pertama menciptakan sistem dan program-program yang bertujuan untuk menghukum orang-orang jahat tersebut. Sistem serta

²¹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007) h.321

²² Donald R Cressey, op.cit, hlm 69

program-program tersebut bersifat reformati, misalnya hukuman bersyarat, hukuman kurungan, serta hukuman penjara. Teknik kedua lebih ditekankan pada usaha agar pelaku dapat berubah menjadi orang biasa. Dalam hal ini, selama menjalani hukuman bersyarat, diusahakan mencari pekerjaan bagi siterhukum dan diberikan konsultasi psikologis. Kepada para narapidana di lembaga-lembaga pemasyarakatan diberikan pendidikan serta latihan-latihan untuk menguasai bidang- bidang tertentu supaya kelak setelah masa hukuman selesai punya modal untuk mencari pekerjaan di masyarakat.²³

Kemudian perubahan sosial penyebab timbulnya praktek prostitusi selanjutnya dengan terdapatnya dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati, kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil, peperangan dan masa-masa kacau (dikacau oleh gerombolan-gerombolan pemberontak) di dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran, perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja terkecuali menjadi wanita penghibur, serta bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan-kebudayaan setempat. Di daerah-daerah perkotaan dan ibukota, mengakibatkan perubahan-perubahan sosial yang cepat dan radikal, sehingga masyarakatnya menjadi sangat instabil. Terjadi banyak konflik dan kurang adanya

²³ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2007)h.322

konsensus/persetujuan mengenai norma-norma kesusilaan di antara para anggota masyarakat. Kondisi sosial jadi terpecah-pecah sedemikian rupa, sehingga timbul satu masyarakat yang tidak bisa diintegrasikan. Terjadilah disorganisasi sosial, sehingga mengakibatkan *breakdown*/kepatahan pada kontrol sosial. Tradisi dan norma-norma susila banyak dilanggar. Maka tidak sedikit wanita-wanita muda yang mengalami disorganisasi pribadi dan secara elementer bertingkah laku semau sendiri memenuhi kebutuhan seks dan kebutuhan hidupnya dengan jalan melacurkan diri.

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi.²⁴ Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi, kadangkala unsur baru dipaksakan maksudnya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada, tetapi sifatnya dangkal dan

²⁴ Selo Soemardjan, op.cit., hlm.383

hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi dengan wajar.²⁵

Keberadaan masjid Baitul Muttaqin di lokasi Boker Gongseng Ciracas ini bisa dikatakan sebagai unsur baru yang seharusnya mampu merubah norma-norma atau setidaknya mempunyai kontribusi nyata dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan yang kemudian berpengaruh kepada warga sekitar. Itu berarti diperlukan gangguan yang bersifat kontinu terhadap keserasian antara masjid dan lokasi yang peneliti melihat berjalan sejajar tanpa adanya intervensi lebih pihak masjid dalam merubah keharmonisan tersebut. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan di antara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (*adjustment*). Bila sebaliknya yang terjadi, maka dinamakan ketidakpenyesuaian sosial (*maladjustment*) yang mungkin mengakibatkan terjadinya perbedaan.²⁶

Suatu perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada di dalam masyarakat tersebut.²⁷ Penyesuaian dan lembaga-lembaga kemasyarakatan menunjuk pada keadaan, di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial dan

²⁵ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2007)h.288

²⁶ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2007)h.289

²⁷ Selo Soemardjan, op.cit.,hlm.384

kebudayaan.²⁸ Sementara itu, penyesuaian dari individu yang ada menunjuk pada usaha-usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti agar terhindar dari disorganisasi psikologis. Masalah disorganisasi dalam masyarakat acap kali dihubungkan dengan moral, yaitu anggapan-anggapan tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Toleransi transaksi prostitusi, misalnya. Dianggap oleh sebagian golongan sebagai perbuatan baik namun, bila di lihat dari sisi lain tidak demikian. Toleransi ini bisa saja dilihat sebagai sarana penyeserasi antara hak dan kewajiban. Jadi, disorganisasi tidak selalu menyangkut persoalan moral. Sebaliknya, perbuatan yang immoral belum tentu merupakan disorganisasi.

Sehubungan dengan masuknya para pekerja seks yang baru di wilayah Boker, dimana dalam tubuh sistem sosial seperti masyarakat disana, ada unsur-unsur yang menentukan sifatnya perubahan sosial tersebut, yang tidak dapat diubah selama hidup oleh pihak mana pun juga.²⁹ Seperti biji jagung hanya dapat menumbuhkan sebuah pohon jagung yang tidak dapat menghasilkan buah lain daripada buah jagung. Efektivitas menanam merupakan hasil positif penggunaan tenaga manusia, alat, organisasi, dan metode di dalam menanamkan lembaga baru. Semakin besar kemampuan tenaga manusia, alat-alat yang dipakai organisasi yang tertibnya dan sistem penanaman sesuai dengan kebudayaan masyarakat makin besar pula hasil yang dapat dicapai oleh usaha penanaman lembaga baru itu. Akan tetapi, setiap usaha untuk menanam sesuatu unsur yang baru pasti akan

²⁸ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2007)h.289

²⁹ Teori ini berasal dari Pitirim A Sarokin, lihatlah "The Principle of Immament Change", yang dikutip dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*,h.515-536.

mengalami respon dari beberapa golongan masyarakat yang merasa dirugikan. Kekuatan menentang masyarakat, itu mempunyai pengaruh negatif terhadap kemungkinan berhasilnya proses pembinaan. Dan berhasil atau tidaknya proses pelebagaan atau pembinaan tersebut dalam masyarakat mengikuti formula dari pihak yang berkontribusi didalamnya.³⁰

Sistem sosial didalam pertumbuhannya mungkin mempengaruhi diri sendiri sehingga yang terjadi bukanlah perubahan-perubahan inti, tetapi mempengaruhi suasana masyarakat yang melingkunginya. Misalnya pihak masjid Baitul Muttaqin yang menjadi pusat kontribusi pembinaan moral menjadi otoritas terdepan dalam penanganan masalah prostitusi di wilayahnya. Sebaliknya menurut Sorokin, lingkungan di sekitar dapat mempecepat atau memperlambat pertumbuhan sistem sosial, bahkan dapat menghancurkan pengaruh lain yang kurang dominan pada lingkungan masyarakat tersebut. Teori Sorokin dapat dimengerti dengan lebih jelas apabila di dalam meninjau suati sistem sosial diadakan pemisahan antara pengertian bentuk dengan tujuannya.³¹

Kenyataan membuktikan, bahwa semakin ditekan praktik prostitusi, maka semakin luas menyebar prostitusi tersebut. Respon reaktif dari masyarakat luas atau reaksi sosialnya bergantung pada empat faktor, diantaranya derajat penampakan/visibilitas tingkah laku yaitu menyolok tidaknya prilaku immoral para pekerja seks, besarnya pengaruh yang mendemoralisasi lingkungan sekitarnya, kronis tidaknya kompleks tersebut menjadi sumber penyakit kotor

³⁰ Selo Soemardjan, *Perkembangan Politik sebagai Pengerak Dinamika Pembangunan Ekonomi* (Depok: Pidato pengukuhan guru besar UI, 30 Maret 1995).h.26 dan seterusnya.

³¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, op.cit.h.491

sypphilis atau *gonorrhoe* dan penyebab terjadinya abortus serta kematian bayi-bayi, pola kulturan adat istiadat, norma-norma susila dan agama yang menentang pelacuran, yang sifatnya represif dan memaksakan.

Respon sosial itu bisa bersifat menolak sama sekali dan mengutuk keras serta memberikan hukuman berat sampai pada sikap netral, masa bodoh dan acuh tak acuh serta menerima dengan baik. Sikap menolak bisa bercampur dengan rasa benci, ngeri, jijik, takut, dan marah. Sikap menerima bisa bercampur dengan rasa senang, memuji-muji, mendorong dan simpati. Apabila deviasi atau penyimpangan tingkah laku berlangsung terus-menerus dan jumlah pelaku prostitusi menjadi semakin banyak menjadi kelompok-kelompok dengan tingkah lakunya yang menyolok, terjadilah perubahan sosial berupa sikap dan organisasi masyarakat terhadap prostitusi serta perubahan-perubahan dalam kebudayaan itu sendiri. Stigma atau noda sosial dan eksploitasi komersialisasi seks yang semula dikutuk dengan hebat, kini berubah dan mulai diterima sebagai gejala sosial yang umum. Usaha penghukuman, pencegahan, pelarangan, pengendalian, reformasi, dan perubahan semuanya ikut bergeser dan berubah.

Tingkah laku seksual immoral yang semula dianggap sebagai noda bagi kehidupan normal dan mengganggu sistem yang sudah ada, mulai diterima sebagai gejala yang wajar. Yang semua ditolak oleh umum, kemudian diintegrasikan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat, demikian pula halnya dengan gejala pelacuran yang ada di lokasi Boker ini. Sebelumnya, pernah ada penggunaan kekerasan dalam proses penanganan lokasi Boker ini, namun tentu ada kemungkinan bahwa kekuatan menentang tidak menjelma menjadi aksi ke luar

dari masalah yang ada. Tetapi meresap ke dalam jiwa para pelaku prostitusi dalam bentuk dendam dan benci. Perasaan-perasaan demikian juga menghambat berhasilnya proses pembinaan.

Disamping pengaruh positif dan negatif, ada pula pengaruh dari faktor ketiga, yaitu faktor kecepatan menanam. Artinya adalah panjang atau pendeknya jangka waktu menanam itu dilakukan dan diharapkan memberikan hasil. Semakin tergesa-gesa orang berusaha menanam dan semakin cepat pula pengharapan hasilnya, semakin tipis efek pelebagaan dalam masyarakat. Sebaliknya makin tenang orang berusaha menanam dan semakin cukup waktu yang diperhitungkan untuk menimbulkan hasil dari usahanya, semakin besar hasilnya.³² Efek kecepatan usaha-usaha menanam tersebut, sebenarnya tidak dapat dilihat tersendiri, tetapi selalu harus dihubungkan dengan faktor efektivitas menanam. Apabila penambahan kecepatan menanam disertai dengan usaha menambah efektivitas, hasil proses pembinaan tidak akan berkurang. Hasil tersebut akan berkurang apabila hanya kecepatan menanam saja yang ditambah tanpa memperbesar efektivitasnya.

Bukti-bukti penelitian kemudian menunjukkan, bahwa prostitusi yang terjadi di wilayah Gongseng Ciracas itu merupakan bentuk penyimpangan sosio-psikologis, yaitu penyimpangan yang disebabkan faktor-faktor sosial dan faktor psikologis. Semakin inteligen, cerdas-cerdik, semakin tinggi pendidikan, dan semakin giat berusaha seorang pelacur, maka semakin jauhlah dia dari atribut

³² Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007)h.294

psikopatik. Dengan kata lain, dia itu benar-benar normal, bahkan bisa dikatakan cerdas. Maka setiap gadis biasa dan setiap wanita normal bisa saja menjadi *prostitutue* atau sengaja menjadikan diri sebagai pelacur yang mampu mengaplikasikan diri dengan baik secara bermasyarakat pada umumnya.³³

Sikap umum para pelacur yang muda-muda seperti penulis yang dapat diwawancarai biasanya sadar dan merasa malu terhadap pekerjaan yang immoral itu.³⁴ Khususnya perasaan demikian ada pada gadis-gadis yang masih baru, belum lama melakukan pekerjaan prostitusi, yaitu dengan pengalaman-pengalaman inisiasi prostitusi. Akan tetapi, sekali mereka sudah terjun dalam profesi prostitusi, kemudian menjadi terampil dalam teknik-teknik seksual dan merasakan senangnya memiliki uang dan barang-barang mewah, maka segeralah berlangsung proses disosialisasi dan rasionalisasi yang mengalahkan semua pertimbangan rasional dan hati nurani. Serta menundukkan segenap pertentangan/konflik batin seperti yang dilakukan pihak masjid Baitul Muttaqin berupa ceramah ataupun program lainnya yang diabaikan dan dianggap program biasa pada umumnya masjid berada.

Masyarakat memandang bahwa masjid hanyalah tempat ibadah saja.³⁵ Fenomena ini memang sesuatu yang terjadi di hampir seluruh nusantara. Menurut data, di Indonesia pada tahun 2012 terdapat 687.568 buah masjid.³⁶ Dari jumlah masjid yang sebanyak itu, kebanyakan mereka hanya menggunakan untuk tempat

³³ Hasil pengamatan selama penelitian di lokasi Boker bulan April-Mei 2017

³⁴ Hasil wawancara kepada pekerja seks Boker tanggal 09 Mei 2017

³⁵ Hasil wawancara dengan warga sekitar tanggal 09 Mei 2017

³⁶ Kementrian agama Tahun 2012.

shalat, kemudian mereka pergi untuk melanjutkan aktivitas mereka yang lain. Kalaupun di tempat itu ada acara keagamaan, maka itu adalah momen yang jarang dan kurang efektif dinilai para masyarakat dalam melakukan penanganan masalah prostitusi di Boker seperti yang terjadi pada masjid Baitul Muttaqin. Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti tidak banyak menemukan adanya kegiatan atau program terencana dan berjenjang di Masjid Baitul Muttaqin pada saat observasi. Namun, dari hasil wawancara dengan pengurus dan sekaligus pembina masjid mengungkapkan bahwa terdapat kegiatan keagamaan seperti majelis taklim atau pengajian ibu-ibu di Masjid Baitul Muttaqin. Dan secara insidental, pada moment tertentu pengurus masjid biasanya diundang oleh tokoh masyarakat atau perangkat masyarakat sekitar untuk mengisi ceramah.³⁷ Materi-materi ceramah disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini seperti tentang ibadah, akhlak, etika bergaul dan semisalnya. Bentuk dakwah seperti ini dikategorikan sebagai dakwah klasik dengan materi pengajian tentang dasar-dasar ajaran Islam yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalani ibadah ritual dan etika kehidupan beragam setiap hari. Penulis melihat kendala yang dihadapi oleh pengurus masjid adalah kontribusi dari masyarakat sekitar terhadap pemberantasan prostitusi di wilayah Boker ini masih sangat minim. Hal itu terindikasikan dengan ikut bermainnya para perangkat masyarakat dalam kegiatan

³⁷ Hasil wawancara dengan pihak masjid Baitul Muttaqin tanggal 07 Mei 2017

prostitusi di Boker.³⁸ Melihat kenyataan seperti itu, pihak masjid hanya bisa memaksimalkan situasi dan posisi yang ada saat ini dengan melantunkan bacaan ratib dan taklim lewat pengeras suara yang ada di sudut-sudut masjid. Hal ini dimaksudkan agar para pekerja seks dan oknum lokalisasi dapat tersadarkan dengan upaya pihak masjid.

Agama sebagai pranata sosial memberikan serangkaian kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh setiap penganutnya. Konsistensi dan konsekuensi setiap orang dalam beragama harus dipertahankan dalam kondisi apapun, terutama yang menyangkut keharaman. Agama Islam diturunkan ke dunia mengandung nilai-nilai etika universal yang ideal, yang mengatur tidak hanya pada hubungan kepada Allah, tetapi juga berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan sesama manusia. Agama Islam, melalui ajaran-ajarannya, memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia, jika ia berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, ia akan mendapatkan kesengsaraan dalam arti luas, apabila ia meninggalkan dan menghiraukan ajaran-ajaran agamanya.

Kegiatan pengajian atau yang biasa disebut juga dengan majelis taklim yang kerap diadakan di Masjid Baitul Muttaqin guna kontribusinya dalam mengatasi masalah prostitusi di Boker merupakan sarana penyeberan ilmu-ilmu agama dan tata cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang biasa dilaksanakan di masjid lainnya. Setiap masjid pasti pernah melaksanakan pengajian didalamnya, termasuk kegiatan majelis taklim berfungsi sebagai media

³⁸ Hasil wawancara dengan pengurus masjid Baitul Muttaqin tanggal 07 Mei 2017

dakwah islamiyah. Demikian juga dengan Masjid Baitul Muttaqin memiliki majlis taklim sebagai sarana memahami ajaran Islam bagi warga di lingkungan sekitarnya.

Respon keagamaan merupakan sikap individu dalam mengikuti dan melaksanakan perintah-perintah agamanya lewat media masjid salah satunya. Respon keagamaan menjadi menarik, jika ditinjau dari sisi aplikatif orang-orang yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Terdapat dua kutub yang berlawanan dalam pribadi setiap pekerja seks ini. Satu sisi mereka telah mendapatkan pelajaran keagamaan, setidaknya dari lingkungan tempat mereka tinggal sebelumnya yang mengharuskan mereka untuk melaksanakan perintah-perintah agama, dan disisi lain mereka juga diharuskan mencari nafkah dengan cara melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Tentunya berbagai upaya dilakukan agar mereka berangsur-angsur mendapatkan pemahaman dan penguatan mental spiritual untuk mengakhiri profesinya seperti melalui majelis taklim.

Masjid Baitul Muttaqin merupakan salah satu yang mengemban amanat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan Islam kepada masyarakat muslim pada umumnya, dan masyarakat sekitar masjid khususnya. Jika ditinjau dari letak lokasi masjid, maka dapat dikatakan Masjid Baitul Muttaqin kurang difungsikan dengan baik dalam meningkatkan kontribusinya dalam pembinaan warga sekitar. Masjid Baitul Muttaqin hanya difungsikan untuk pelaksanaan shalat wajib lima waktu. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan hanya dilakukan pada waktu-

waktu tertentu saja, tidak sebanding dengan begitu rutinnnya transaksi prostitusi yang berlangsung setiap malamnya.³⁹

Pelaksanaan kegiatan masjid berupa majelis taklim dan *sweaping* terhadap lokalisasi Boker di rasa belum maksimal dan tidak konsisten. Penulis melihat kegiatan *sweaping* tidak dijalankan secara maksimal dan terkesan tidak rutin setiap malamnya dilakukan. Sedangkan pelaksanaan majelis taklim hanya terbatas pada ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadz, Kyai, Habib maupun tokoh agama. Bentuk kegiatan lain seperti penyuluhan agama, pengajian khusus, dan program bimbingan terpadu belum terlaksana secara maksimal. Model pelaksanaan dakwah islamiyah yang ada kurang menyentuh lapisan masyarakat sekitar khususnya para pelaku lokalisasi. Maka tidak heran jika dampak yang dirasakan oleh warga lokalisasi sangat minim, atau bahkan tidak berpengaruh dalam peningkatan moral sosial dan spiritual mereka. Termasuk para Pekerja Seks Komersial didalamnya.⁴⁰

Indikasi minimnya kontribusi terhadap warga lokalisasi oleh pihak masjid dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, minimnya jumlah jamaah shalat wajib di Masjid Baitul Muttaqin khususnya warga sekitar. Jamaah yang mengisi shaf shalat yaitu mayoritas adalah pengguna jalan yang melintas dan menepi untuk melaksanakan shalat fardhu. Mayoritas warga lokalisasi tidak menghiraukan panggilan ibadah shalat wajib, keberadaan masjid seakan tidak memberikan efek positif bagi masyarakat.

³⁹ Hasil pengamatan lokasi penelitian 01 Mei 2017

⁴⁰ Hasil wawancara dengan warga dan PSK Boker tanggal 07-09 Mei 2017

Kedua, minimnya toleransi beragama. Maksud peneliti di sini bukan minimnya toleransi umat beragama, tetapi toleransi seagama, toleransi kepada umat muslim lain yang sedang menjalankan ibadah shalat. Peneliti melakukan observasi selama beberapa kali pada waktu shalat maghrib dan isya, pada saat adzan dikumandangkan di masjid sampai shalat akan dilaksanakan. Peneliti menjumpai banyak Pekerja Seks Komersial tetap berjualan di depan dan samping masjid. Padahal mereka tahu bahwa pada saat itu akan atau sedang dilaksanakan shalat. Indikasi kedua ini mempejelas bahwa keberadaan Masjid Baitul Muttaqin tidak berpengaruh secara signifikan pada peningkatan dan pembinaan moral warga lokalitas Boker.

Ketiga, minimnya partisipasi warga lokalitas pada kegiatan keagamaan di masjid Baitul Muttaqin di luar sumbangan-sumbangan yang diberikan kepada pihak masjid. Seperti pengajian dan ceramah agama di Masjid Baitul Muttaqin, mereka tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut karena waktu pelaksanaan kegiatan biasanya pada malam hari bertepatan dengan jadwal mereka berjualan. Tuntutan ekonomi dan kebutuhan hidup membuat mereka berlomba-lomba mencari uang.

Keempat, pertobatan yang dipaksakan. Rata-rata responden yang penulis lihat memiliki niat untuk berhenti dari prostitusi. Namun mereka akan berhenti, jika sudah mampu mengumpulkan sejumlah uang atau memiliki pekerjaan baru yang lebih baik. Peneliti, dalam hal ini tidak menemukan jumlah tertentu yang dimaksud oleh responden tentang berapa jumlah atau modal yang diperlukannya. Pertobatan dalam hal ini, bukanlah dikarenakan dorongan batin sebagai dampak

psikologis dari kontribusi keagamaan pihak masjid Baitul Muttaqin, tetapi lebih dikarenakan memiliki modan dan pekerjaan yang baru. Warga lokalisasi Boker merupakan masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Tidak semua warga lokalisasi melakukan praktik prostitusi, sebagian penghuninya merupakan orang-orang yang bekerja sebagai pedagang. Terdapat juga anak-anak SD yang tinggal di lokalisasi, menjalani kehidupan mereka seperti anak-anak di tempat lain seperti bermain di area lokalisasi.

Sidi Gazalba dalam bukunya masjid pusat ibadah dan kebudayaan Islam mendefinisikan bahwa masjid adalah lembaga utama Islam, pusat kehidupan umat muslim. Sidi Gazalba menyatakan masjid adalah tempat mengumumkan hal-hal penting menyangkut hidup masyarakat muslim, suka dan duka, dan peristiwa-peristiwa yang berlangsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid.⁴¹ Sebenarnya, inti dari keberadaan masjid adalah menegakkan shalat berjamaah, yang merupakan salah satu syiar Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjamaah merupakan indikator utama keberhasilan dalam program masjid. Jadi keberhasilan dan kurangberhasilan dalam keberadaan masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjamaah. Meskipun begitu, masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan ber'itikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan

⁴¹ Sidi Gazalba, Masjid Pusat Peribadatan dan Kebudayaan, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), h.127

mengajarkan kebijakan(menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan peranannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya.

Banyak masjid didirikan umat Islam, baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kantor, masjid kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya. Tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Masjid menjadi tambatan hati, pelabuhan pengembaraan hidup dan energi kehidupan umat. Utsman Ibn Affan r.a berkata “Rasul s.a.w bersabda: Barangsiapa mendirikan karena Allah suatu masjid, niscaya Allah mendirikan untuknya seperti yang ia telah dirikan itu di syurga.” (HR. Bukhori & Muslim). Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa diantaranya *pertama*, sebagai tempat beribadah. Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridho Allah, maka fungsi masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, sebagai tempat menuntut ilmu. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar

mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardhu ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid.

Ketiga, sebagai tempat pembinaan. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir masjid di bina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dakwah islamiyahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh. Keempat, sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam. Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu bendenyut untuk menyebarkan dakwah islamiyah dan budaya islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan. Kelima, sebagai pusat kaderisasi umat. Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Keenam, sebagai basis kebangkitan umat Islam. Abad ke-15 belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya.

Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata. Umat islam berusaha untuk bangkit, disamping kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari masjid menuju masyarakat yang luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran masjid adalah sangat penting dilakukan umat Islam khususnya pihak internal masjid.⁴²

Berdasarkan paparan diatas, mengenai respon yang dihadirkan baik dari pihak warga lokalisasi dan pekerja seks terhadap pembinaan moral dan umat di wilayah Gongseng tersebut berpangkal pada problematika umat saat ini yaitu moral dan sistem pembinaanya. Pembinaan moral ini sangat penting karena menyangkut tata nilai yang sudah membudaya di masyarakat sehingga kesalahan yang dilakukan orang banyak tidak nampak lagi sebagai suatu kesalahan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu pembinaan moral pembangunan mental kepada masyarakat sangat diperlukan khususnya melalui kegiatan-kegiatan dakwah di masjid dan penyuluhan langsung kepada masyarakat. Kekuatan moral dan spiritual para pelaku pekerja seks di Boker harus terus ditingkatkan kualitasnya melalui peningkatan kesadaran beragama, sehingga mampu membunuh sesuatu yang sangat asasi yaitu hati nurani. Dengan menyentuh hati nurani melalui berbagai kegiatan masjid, diharapkan seluruh tata nilai yang berkembang dalam ajaran agama dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² <http://immasjid.com/cetak.php?id=149> diakses pada tanggal 28 Mei 2017

Oleh karena itu, moralitas dan spiritualitas perlu dimasukkan dalam berbagai kurikulum atau kegiatan berjangka pada pengurus masjid serta berbagai kegiatan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat harus bersinergi secara aktif. Tidak lagi ajaran agama hanya berkomitmen dengan upaya pembinaan individual tetapi juga pembinaan sosial kemasyarakatan. Dalam upaya pembinaan sosial ini setiap ajaran agama harus mengembangkan semangat untuk mengubah kemungkaran, semangat saling mengingatkan dan saling menasehati. Komitmen pembinaan umat dan sosial ini merupakan perspektif etis ajaran agama yang dapat dijadikan basis bagi pengembangan berbagai sistem penyelenggaraan pembangunan. Keshalehan sosial bukan milik kiyai, konsultan, supir angkutan dan sebagainya. Tapi setidaknya keshalehan sosial ini bisa diukur dengan parameter orang bersangkutan berbuat amal shaleh dan proyek kebaikan lainnya. Karena iman dan amal menjadi mata rantai yang harus sinergis, oleh karena itu keduanya tampil menjadi unsur, indikator dalam sebuah perubahan sosial melalui media masjid.

D. Upaya Membentengi Warga dari Gaya Hidup Permisif

Gaya hidup permisif atau seks bebas bukanlah hal mudah untuk diatasi. Diperlukan keseriusan dan penanganan, serta solusi yang bisa diberikan kepada para pelaku prostitusi. Melihat kenyataan yang terjadi pada prostitusi di Gongseng Ciracas, seharusnya masjid menjadi sarana atau media pertama dalam melakukan pembentengan dan menghilangkan gaya hidup tidak baik tersebut. Seperti yang sudah diketahui bahwa masjid yang akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, memiliki pemaknaan yang lebih luas. Masjid selain berfungsi memenuhi keperluan ibadah umat Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jamaah di mana masjid didirikan.

Jika kita berbicara tentang pada masalah sosial yang ada di masyarakat seperti transaksi prostitusi yang terjadi di sekitar lingkungan masjid Baitul Muttaqin berada, maka kita bisa menjadikan masjid sebagai media untuk menyelesaikan dan membentengi warga sekitar yang belum masuk pada jurang prostitusi tersebut. Hal ini memang bisa saja dilakukan karena memang secara prinsip masjid merupakan tempat membina umat baik moral maupun perihal agama. Yang meliputi penyambung ukhawah, wadah membicarakan masalah umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat.⁴³ Adapun bentuk penyelesaian masalah oleh masjid ini bermacam-macam, mulai dari pengajian, kajian ilmu, zakat, TPA, pembinaan remaja, pembinaan orang tua, beasiswa,

⁴³ Aisyah Nur, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang:Uin Maliki.2010),h.66

konseling, dan yang lainnya. Tentu saja yang paling banyak berperan dalam hal ini adalah pengurus masjid yang berkecimpung di dalamnya.

Jadi dalam hal ini masjid tidak hanya mempunyai fungsi dari segi bangunannya saja, tetapi dari sumber daya yang berada dalam masjid juga bisa dijadikan solusi untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi memadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi.

Luas dan hebatnya fungsi masjid khususnya pada zaman Rasulullah dan sesudahnya disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. *Kedua*, para pengurus/pembina masjid mampu menghubungkan aktivitas masjid dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosialnya. *Ketiga*, tercapainya kesamaan visi, misi dan hati antara pemerintah dan rakyatnya, antara pengurus masjid, ustadz dan jamaahnya, untuk membangun semua bidang kehidupan. Semua itu merupakan kunci sukses untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat terlebih pengentasan pada masalah prostitusi yang menjadi masalah pada penelitian ini.

Berbagai upaya dari pihak masjid Baitul Muttaqin untuk melakukan pembentengan dari gaya hidup permisif ini berupa, pembinaan para anak-anak dari pekerja seks di lingkungan Boker dan pengajian rutin yang dilakukan setiap malam sabtu, malam minggu, dan malam senin. Serta pembacaan Ratib dan hadroh terus dikumandangkan oleh pihak masjid setiap harinya. Hal ini dilakukan

dengan harapan mampu menumbuhkan rasa takut kepada Allah atas apa yang telah dikerjakan oleh para pelaku prostitusi dan mau kembali kepada jalan yang benar. Santunan anak yatim pula dilakukan oleh pihak masjid pada setiap bulannya. Melihat prostitusi tidak lepas dari faktor keuangan, maka dari itu pihak masjid turut serta membantu ekonomi keluarga bagi fakir miskin dan anak yatim di sekitar masjid Baitul Muttaqin. Namun pembinaan masjid baik moral dan sosial kemasyarakatan yang dilakukan terbentur pada perangkat wilayah yang bermain dalam kegiatan bisnis lokalisasi Boker. Hal itu menjadi tembok terbesar menghalangi proses dakwah disamping faktor individu pekerja seks yang belum mendapat hidayah ungkap pihak masjid dalam wawancaranya.⁴⁴

Penulis melihat adanya penanganan yang kurang tepat pada program dan kegiatan yang berjangka serta bersinergi pada pihak masjid dalam kontribusinya terhadap masyarakat lokalisasi di Boker ini. Prostitusi sebagai masalah sosial sejak sejarah kehidupan manusia sekarang dan selalu ada pada setiap tingkatan peradaban, perlu ditanggulangi dengan penuh kesungguhan. Usaha ini sangat sukar melalui proses dan waktu yang panjang, dan memerlukan pembiayaan yang besar. Pada garis besarnya, usaha untuk mengatasi masalah tunasusila ini dapat dibagi menjadi dua.⁴⁵ Yang pertama adalah usaha yang bersifat preventif. Usaha yang bersifat preventif diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran. Usaha ini antara lain berupa: Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan, menciptakan bermacam-macam

⁴⁴ Wawancara dengan pembina masjid Baitul Muttaqin tanggal 5 Mei 2017

⁴⁵ Kartono Kartini, *Patologi Sosial : jilid 1* (Jakarta : Rajawali Pers,2009)h.266-268

kesibukan dan kesempatan rekreasi rohani bagi anak-anak puber dan adolesens untuk menyalurkan norma kesusilaan, penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga, dalam hal ini diperlukan kerjasama dengan pihak pemerintah seperti dinas sosial dan lembaga sosial terkait dalam hal ini, pembentukan badan atau tim koordinasi dari semua usaha penanggulangan prostitusi yang dilakukan beberapa instansi sekaligus mengikutsertakan peran masjid dan potensi masyarakat lokal untuk membantuk melaksanakan kegiatan pencegahan atau penyeblaran pelacuran.

Kedua, usaha yang bersifat represif dan kuratif dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menekan, menghapuskan, menindas dan usaha menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaanya untuk kemudian membawa mereka ke jalan benar. Usaha ini penting dilakukan pihak masjid dengan bantuan dari pihak pemerintah setempat. Sebab tanpa adanya campur tangan pihak pemerintah tindakan represif dan kuratif tidak akan terlaksana. Usaha ini berupa,⁴⁶ *pertama* melalui aktivitas rehabilitasi dan resolisasi, agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila. Rehabilitasi dan resolisasi ini dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, latihan kerja dan pendidikan ketrampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif. *Kedua*, penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tunasusila, disertai pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. *Ketiga*, menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi prostitusi dan mau memulai hidup normal. *Keempat*, mengadakan pendekatan kepada pihak keluarga para pekerja

⁴⁶ Kartono Kartini, *Patologi Sosial : jilid 1* (Jakarta : Rajawali Pers,2009)h.268

seks dan masyarakat asal mereka agar mereka mau menerima kembali bekas-bekas wanita tunasusila itu mengawali hidup baru. *Kelima* mengikutsertakan ex-WTS (bekas wanita pekerja seks) dalam usaha transmigrasi, dalam rangka pemerataan jumlah penduduk di tanah air dan perluasan kesempatan kerja bagi kaum wanita. *Keenam*, penegakan hukum kepada siapa saja yang turut mem-*back up* dan mendukung bisni prostitusi di lokasi Boker. Hal ini sangat penting guna memangkas oknum yang menjadi subjek bagi terselenggaranya dan eksisnya praktik lokalisasi di wilayah Gongseng Ciracas Jakarta Timur.

E. Harapan Warga Lokalisasi terhadap Keberadaan Masjid Baitul Muttaqin

Keberadaan masjid ditengah masyarakat secara fisik jelas merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat yang sangat penting. Di dalamnya akan dioperasionalkan beberapa refleksi keagamaan masyarakat. Selain itu, kehadirannya juga akan ikut serta membendung upaya agama dan keyakinan lain mempengaruhi keyakinan masyarakat muslim seperti yang banyak terjadi saat ini. Atas dasar fenomena tersebut, diperlukan cara yakni dengan menggemakan bersama-sama gerakan kembali masjid. Gerakan kembali ke masjid tersebut bukan hanya beribadah shalat di masjid saja tetapi hendaknya memaknai kehidupan sebagai pribadi, keluarga dan umat agar selalu terpaut dengan

kesucian, kebenaran, ketundukan jiwa kepada sang khalik Allah Swt, serta kesetaraan derajat manusia.⁴⁷

Dewasa ini, gerakan kembali ke masjid juga dimaknai sebagai upaya peningkatan peran masjid dalam pemberdayaan umat. Kegiatan pemberdayaan umat bisa dilakukan seperti dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat sekitar masjid. Dengan berbagai program kegiatan seperti : usaha penyewaan kios, koperasi, keikutsertaan dalam qurban dan kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut senada dengan apa yang diharapkan masyarakat yang berada disekitar masjid. Dari hasil wawancara yang didapat penulis, mayoritas menginginkan masjid Baitul Muttaqin mempunyai peran lebih banyak dalam kehidupan mereka. Mereka merasa senang jika masjid tersebut bukan sekedar menjadi masjid pada umumnya, yang hanya berperan bagi jamaah ketika akan melaksanakan ritual ibadah shalat fardhu dan hari-hari besar lainnya. Karena itulah sekalipun usaha yang dilakukan masjid kurang memuaskan, tetapi masyarakat lokalisasi Boker mengharapkan kepada pengelola masjid Baitul Muttaqin dengan harapan.⁴⁸ *Pertama*, masjid dikelola dengan manajemen yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya, terutama para pengelolanya harus lebih bekerja keras dalam membina masyarakat lokalisasi Boker. *Kedua*, berupaya menambah modal atau meningkatkan pendapatan masjid agar dapat memberikan usaha-usaha kepada masyarakat sekitar. *Ketiga*, perlunya sosialisasi dan konsolidasi kepada seluruh lapisan masyarakat dan aparaturnya penegak hukum guna menghadapi masalah lokalisasi Boker. *Keempat*, masyarakat

⁴⁷ Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*(Surakarta:Ziyad Books,2007)h.38

⁴⁸ Sumber data diperoleh dari hasil wawancara, Jakarta 5 Juli 2017

berharap bahwa masjid Baitul Muttaqin dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat kegiatan umat terutama dalam pembinaan kehidupan sosial dan moral masyarakat lokalisasi Boker.

F. Solusi dalam Menghadapi Tantangan

Masalah lokalisasi prostitusi di Boker ini memang tidak mudah. Banyak kendala dan tantangan yang akan ditemui di lapangan, baik secara fisik maupun psikis. Namun, dalam pengupayakan penanganan dan mampu berkontribusi dalam hal ini masjid Baitul muttaqin beserta pengurusnya, penulis memberikan solusi terhadap masalah terkait, diantaranya :

1. Dialog antar pengurus masjid dan masyarakat

Masjid merupakan tempat berkumpulnya umat muslim yang ingin beribadah. Selain itu masjid juga dapat menjadi tempat berdialog membahas tentang keagamaan dan juga tentang moralitas dalam berkomunikasi di masyarakat. Jadi masjid bukanlah tempat yang hanya digunakan untuk shalat saja, tetapi dapat juga dijadikan sebagai ruang aktualisasi bagi masyarakat untuk menjadikan dirinya seorang muslimin dan muslimat yang berakhlak mulia.

Pengurus masjid Baitul Muttaqin telah memiliki program acara tentang dialog keagamaan yang dapat diikuti oleh siapapun tanpa memungut biaya. Dengan adanya itikad baik ini dari pengurus masjid, seharusnya dari pihak masyarakat dapat memanfaatkannya dan dapat melaksanakan dengan baik selain itu upaya dan konsolidasi dari pihak masjid juga perlu di modifikasi secara lebih menarik lagi. Dialog yang dilakukan oleh pengurus masjid bisa dilakukan kapan

saja, tinggal di cari waktu yang tepat untuk bisa berkumpul secara bersama-sama dan intensif.

Dengan adanya program seperti ini, masyarakat seharusnya dapat merespon baik walaupun tidak selalu mengikuti setiap hari. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat merasa masa bodoh terhadap kegiatan masjid tersebut. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan pihak masjid hanya diikuti sedikit baik dari pihak pekerja seks dan warga setempat. Dialog yang dilakukan bukan semata untuk mengukuhkan Agama Islam saja, dari dialog ini bertujuan untuk saling mengutarakan pendapat yang ada dalam kejadian lingkungan sekitar dan mengukuhkan tali silaturahmi dan tercapai tujuan utama yaitu penuntasan masalah prostitusi ini.

Pertumbuhan jiwa keagamaan serta respon masyarakat berkaitan dengan perkembangan akhlaknya. Petunjuk agama tentang akhlak dan nilai moral menjadi tugas bagi yang berperan dalam menanamkan semua itu. Solusi yang telah didapat oleh pengurus masjid dengan selalu mengabarkan dan mengajak masyarakat turut aktif dalam mengikuti dialog keagamaan secara bersama. Selain itu, pengurus masjid pun dalam bermasyarakat selalu menyapa mereka terlebih dahulu sesuai ajaran Islam dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Dari hal yang kecil ini, pihak pengurus masjid berharap agar muncul respon dan kemauan masyarakat lokalisasi dan aktor di dalamnya untuk ikut dalam dialog keagamaan.

2. Bersikap Optimis

Meskipun banyak faktor penghambat dalam pembinaan warga lokalitas tersebut, para pengurus masjid Baitul Muttaqin harus tetap bersikap optimis. Dengan menunjukkan sikap terbuka, saling pengertian dan saling menghargai kepada masyarakat sekitar. Para pengurus masjid yakin peran yang diberikan oleh masjid ini akan direspon baik dan mampu memberikan kesadaran kepada para pelaku prostitusi bahwa semua kegiatan yang ada di dalam masjid sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.

Studi agama-agama semakin merebak dan berkembang di berbagai daerah. Selain itu, para tokoh Agama Islam sedang saling bahu-membahu perihal dakwah dan kontribusi masjid kepada masyarakat pun digencarkan. Hal itu bisa menjadi pertanda dan sekaligus harapan bagi pengembangan-pengembangan paham keagamaan yang lebih toleran dan pada akhirnya lebih baik lagi sesuai tuntunan agama. Para pemuka agama di daerah masing-masing semakin sadar akan perlunya hubungan antara masjid dengan masyarakat yang ada di sekitar masjid. Mereka seringkali mengadakan pertemuan untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem kemasyarakatan yang tengah dihadapi di daerah masing-masing. Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemuka Agama Islam saja, tetapi para tokoh masyarakat dan aparatur negara sehingga terjalin koordinasi yang sesuai didalamnya.

Jika hal ini bisa dikembangkan dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka setidaknya lokalitas dan masyarakat didalamnya memiliki harapan mengenai adanya peranan masjid Baitul Muttaqin dalam pembinaan agama maupun kehidupan sosial. Banyak keuntungan yang di peroleh apabila kita

memiliki sifat optimis antara lain adalah : merasa yakin akan kemampuan diri sendiri, selalu siap dalam menghadapi pekerjaan, apabila memperoleh keberhasilan kita merasa bersyukur dan terus bersemangat untuk bekerja lebih baik lagi, dan apabila mengalami kegagalan kita akan bersabar, tidak putus asa dan mencoba lagi.⁴⁹

3. Meningkatkan kualitas komunikasi pihak masjid kepada pihak lokalisasi

Dalam menjalin sebuah hubungan atau dalam Islam disebut ukhuwah yang berarti persaudaraan, maksudnya perasaan simpati dan empati antara dua orang atau lebih. Persaudaraan sesama muslim berarti saling menghargai dan saling menghormati relativitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi penghalang untuk saling membantu atau menolong karena diantara mereka terkait oleh satu keyakinan dan jalan hidup, yaitu Islam. Sebagaimana disebutkan dalam al quran surat alhujarat ayat 10: yang artinya :”Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karna itu damaikanlah antara keduanya”.

Umat islam adalah umat yang terbaik yang diciptakan Allah dalam kehidupan ini. Bentuk tanggung jawab sosial ummat islam meliputi berbagai aspek kehidupan, di antaranya dilakukan oleh pihak masjid adalah : *Pertama*, menjalin silaturahmi dengan pihak lokalisasi. Dalam sebuah hadis rasulullah menjadikan sebuah kebaikan seseorang kepada tetangganya menjadi salah satu indikator keimanan. *Kedua*, memberikan infak sebagian dari harta yang dimiliki,

⁴⁹ Masan Af, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toha, 2009), h.40-

baik yang wajib dalam bentuk zakat maupun yang sunnah dalam bentuk santunan. *Ketiga*, menjenguk bila ada anggota masyarakat lokalisasi yang sakit atau ta'ziah bila ada anggota masyarakat yang meninggal. *Ke-empat*, memberi bantuan kepada masyarakat yang memerlukan bantuan dari pihak masjid.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukakan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon masyarakat lokalisasi Boker terhadap Masjid Baitul Muttaqin yang terdiri dari warga sekitar lokalisasi dan pekerja seks komersial itu sendiri mengungkapkan bahwa tidak adanya efek dari kegiatan-kegiatan yang ada dilakukan pihak masjid, hal ini didasarkan pada tidak adanya perubahan yang ada pada lokalisasi Boker. Boker tetap menjadi sarana prostitusi sejak dahulu sebelum masjid Baitul Muttaqin berada. Masjid Baitul Muttaqin sebagai salah satu media untuk menuntaskan masalah prostitusi, program dan kegiatan masjid Baitul Muttaqin belum banyak dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Hal itu terbukti dengan respon kurang baik yang dihadirkan warga lokalisasi mengenai program-program masjid yang dijalankan. Warga lokalisasi melihat antara masjid Baitul Muttaqin dan Lokalisasi Boker berdiri masing-masing.
2. Masjid sejatinya merupakan tempat ibadah umat Islam yang harus dijaga fungsinya dengan baik. Jika melihat dari zaman Rasulullah, masjid merupakan tempat yang menjadi pusat kegiatan di masyarakat yang meliputi pendidikan dan pembinaan umat. Jadi, masjid tidak hanya sekedar tempat ibadah saja, tetapi diharapkan mampu untuk

menyelesaikan masalah sosial di masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, prostitusi, dan juga masalah hidup sehari-hari. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh Masjid Baitul Muttaqin Gongseng Ciracas. Pengurus memiliki program khusus dan bersifat efektif guna menuntaskan masalah prostitusi yang ada di lokasi Boker yang berada di sebelah masjid Baitul Muttaqin.

3. Terdapatnya berbagai kendala dalam penuntasan masalah prostitusi ini, baik secara internal pengurus masjid maupun faktor eksternal didalamnya. Mulai dari kinerja dan program masjid yang belum optimal sampai memang perangkat masyarakat yang ikut serta dalam pengoperasian lokasi Boker tersebut. Disatu sisi, program masjid berupaya meminimalisir upaya transaksi prostitusi memang ada, namun belum maksimal dan tidak dijalankan dengan rutin. Hanya malam-malam tertentu saja terdapat kegiatan di masjid Baitul Muttaqin bergema, tidak berimbang dengan kegiatan prostitusi yang setiap malamnya beroperasi.

B. Saran-saran

Dengan rendah hati penulis ingin mengajukan beberapa saran yang dimaksudkan agar bisa kelanjutan dan program masjid untuk menyelesaikan masalah prostitusi di sekitarnya, sebagai berikut :

1. Aparatur Desa

Diharapkan kepada aparaturnya desa/masyarakat wilayah Ciracas untuk ikut aktif dalam meningkatkan perbaikan moral warganya untuk

mencapai tujuan dalam menuntaskan masalah prostitusi Boker ini. Bila terjadi kesalah pahaman antara pihak masjid dan warga lokalisi, perangkat masyarakat diharapkan turun menjembatannya untuk mempertemukan semua pihak yang terkait dalam mencari penyelesaiannya.

2. Pengurus Masjid

Program dan kepengurusan masjid Baitul Muttaqin harus di renovasi kembali. Diperlukan tenaga ahli yang perlu di optimalkan dan berperan aktif dapat bekerja keras dan memiliki metode tepat dalam penanganan masalah prostitusi ini. Selain itu, dengan kegiatan yang sudah ada pada saat ini, perlu di rutinkan pelaksanaannya, jangan kalah instensitasnya terhadap kegiatan prostitusi di Boker.

3. Aparat Hukum

Dalam problema yang terjadi antara masjid Baitul Muttaqin dan lokalisi Boker ini, diharapkan pihak berwenang mampu bertindak tegas terhadap siapa saja yang berperan dan membentengi kegiatan prostitusi di wilayah Gongseng. Hal ini merupakan salah satu aspek penting guna tercapainya penuntasan masalah prostitusi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Noorbani, 2013. *Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Umat*, Jakarta: Jurnal Penamas
- Bahrin Rifai, , 2005. *Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Jurnal Penamas
- Departemen Agama RI, 2002. *Data Base Keagamaan DKI JAKARTA*
- Bahrin Rifai, 2005. *Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Jurnal Penamas
- Sanafiah Faisal, 2005. *”format-format penelitian sosial ”* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- S.Nasution, 1998. *Metode Research*, Bandung : JEMMARRS
- Sanafiah Faisal, 2005. *format-format penelitian sosial: dasar-dasar dan aplikasinya*, Jakarta:CV Rajawali Press
- Imron Arifin, 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasahada
- Nurul Zuriyah, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Akasara
- Jalaludin Rahmat, 1999. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenarjo, 1983 *Himpunan Istilah Komunikasi*, Yogyakarta : Liberty
- Ahamad Subandi, 1982. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Bulan Bintang,
- Bimo Walsito, 1999. *Psikologi Umum*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Jalaludin Rahmat, 1990. *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: KODI DKI Jakarta
- Agus Suyanto, 2004. *Psikologi Umum*, Jakarta : Bumi Akasara

Kingsley Davis, *Human Society*, cetakan ke-13, The Macmillan.

Samuel Koenig, 1957. *Mind and Society, the Basic Teaching of Sociology*, New York: Barnes & Noble Inc

Soekanto Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Philipus dan Aini Nurul, 2006. *Sosiologi dan Politik* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Novi Dwi, 2013. *Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Umat*, Jakarta : Jurnal Penamas

Quraish Shihab, : 2012. *Bimas Islam*, Jakarta

Soekanto Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Soegijanto, *Penelitian Kinerja Akustik Masjid di Indonesia*

Kartono Kartini, 2009. *Patologi Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers

Donald R Gressey, “ *Crime*” dalam *Contemporary Sosial Problems*

Soekanto Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Soekanto Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Soekanto Soerjono, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Teori ini berasal dari Pitirim A Sarokin, lihatlah “The Principle of Immanent Change”, yang dikutip dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*

Selo Soemardjan, 30 Maret 1995. *Perkembangan Politik sebagai Penggerak Dinamika Pembangunan Ekonomi*, Depok: Pidato pengukuhan guru besar UI

Sidi Gazalba, 1994. *Masjid Pusat Peribadatan dan Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna

Aisyah Nur, 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang:Uin Maliki

Kartono Kartini, 2009. *Patologi Sosial : jilid 1* , Jakarta : Rajawali Pers,

Budiman Mustofa, 2007. *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, Surakarta:Ziyad Books

Masan Af, 2009. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, Semarang:Karya Toha,

Sumber Internet

<http://www.berdikarionline.com/opini/20120716/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila.html#ixzz2PV4xR8D1> diakses pada tanggal 16 maret 2017

<http://www.berdikarionline.com/opini/20120716/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila.html#ixzz2PV4xR8D1> diakses pada tanggal 16 maret 2017

<http://www.berdikarionline.com/opini/20120716/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila.html#ixzz2PV4xR8D1> diakses pada tanggal 16 maret 2017

<http://www.berdikarionline.com/opini/20120716/membangun-bangsa-dengan-etika-dan-moral-pancasila.html#ixzz2PV4xR8D1> diakses pada tanggal 16 maret 2017

<http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/03/19/prostitusi-dan-norma/>,diakses pada tanggal 05 Januari 2017

<http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/03/19/prostitusi-dan-norma/>, diakses
pada tanggal 05 Januari 2017

<http://www.komunitaspecintamasjid.org>-masjid-sebagai-sarana-pembinaan-
masyarakat-islam, diakses pada tanggal 05 Januari 2017.

LAMPIRAN

Instrumen Pertanyaan :

1. Pembinaan Kehidupan Sosial (Warga sekitar lokalisasi)
 - a. Adakah program masjid yang mendorong dalam membangun kehidupan sosial ?
 - b. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut ?
 - c. Dimana program itu terlaksana ?
 - d. Bagaimana intensitas program itu dilakukan ?
 - e. Adakah kerja sama dengan pihak lain dalam menjalankan program tersebut ?
 - f. Dampak nyata dari kegiatan tersebut ?
2. Pembinaan warga lokalisasi (Pekerja Seks Komersial)
 - a. Adakah program masjid dalam pembinaan kepada anda?
 - b. Dimana program itu dilakukan ?
 - c. Rutinkah program itu dilakukan ?
 - d. Manfaat apa yang didapat dari program tersebut ?
 - e. Apa dampak nyata dari program tersebut?
3. Gaya Hidup Permisif (Pengurus /Pembina Masjid)
 - a. Adakah upaya masjid dalam mengurangi gaya hidup permisif ?
 - b. Rutinkah program itu dilakukan ?
 - c. Dimana upaya itu dilakukan?
 - d. Adakah kerja sama dengan pihak lain dalam upaya mengurangi prostitusi disini ?
 - e. Seberapa sering kegiatan spiritual dan sosial yang ada di masjid ini ?

Jawaban Responden :

Responden berinisial KY

Pembinaan Kehidupan Sosial (Warga sekitar lokalisasi)

- a. Adakah program masjid yang mendorong dalam membangun kehidupan sosial?
Gak ada kayaknya, setahu saya. Namun dalam hal kerja bakti dilakukan bareng bareng, itu suka minta uang bila ada acara dari pihak masjid dan Kalau ada pengajian malam kamis, tenda-tenda belum buka. Jam setengah 10 baru buka.
- b. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut ?
Membraur satu sama lain dan menghormati sebentar
- c. Dimana program itu terlaksana ?
Sekitar halaman Boker
- d. Bagaimana intensitas program itu dilakukan ?
Satu bulan sekali sepertinya, Rutin gotong royong dari pihak RT, mangkanya saya heran pada saling membaur bisa begitu.
- e. Adakah kerja sama dengan pihak lain dalam menjalankan program tersebut ?
Pihak RT seringnya, namun dalam penentasan prostitusi saya lihat terhalang oleh kehadiran aparat untuk memback-up tempat ini terlihat dari Sebentar sebentar polisi dan PM lewat, minta jatah kali tuh
- f. Dampak nyata dari kegiatan tersebut ?
Tidak ada gesekan antara pihak masjid dan para psk

Responden berinisial HM

Pembinaan Kehidupan Sosial (Warga sekitar lokalisasi)

- a. Adakah program masjid yang mendorong dalam membangun kehidupan sosial ?
Ceramah biasa, pengajian seperti pada umumnya, masalah nyinggung itu engga ada.. Yang sering saya dengarkan sih pengajian dari Nurul Habib dan kalau untuk sosialnya ada santunan yang kerap dilakukan.
- b. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut ?
Setidak ada lah kegiatan keagamaan di wilayah ini, untuk memberikan pencerahan kepada para psk
- c. Dimana program itu terlaksana ?
Sekitar wilayah sini
- d. Bagaimana intensitas program itu dilakukan ?

Kalau pengajiannya saya lihat Nurul Habib saja yang saya ikuti dan sering ada disini.

- e. Adakah kerja sama dengan pihak lain dalam menjalankan program tersebut ?

Tidak ada sih kayaknya

- f. Dampak nyata dari kegiatan tersebut ?

Semoga saja prostitusi disini dapat berkurang dan para pelaku tersadarkan.

Responden berinisial RZ

Pembinaan Kehidupan Sosial (Warga sekitar lokalisasi)

- a. Adakah program masjid yang mendorong dalam membangun kehidupan sosial ?

Kayaknya sih engga ada, engga mau ikut campur masing masing aja, Ada, santunan anak yatim sering datang ke masjid, Misalkan ada yang tawuran, pihak masjid menyerukan lewat pengeras suara

- b. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut ?

Kalau dakwahnya sih gk ada, udah masing-masing aja.

- c. Dimana program itu terlaksana ?

Kepada warga sekitar masjid

- d. Bagaimana intensitas program itu dilakukan ?

Kalau santunan sih setiap minggu kadang juga setiap bulan gk nentu juga sih

- e. Adakah kerja sama dengan pihak lain dalam menjalankan program tersebut ?

-

- f. Dampak nyata dari kegiatan tersebut ?

-

Responden berinisial IM

Pembinaan warga lokalisasi (Pekerja Seks Komersial)

- a. Adakah program masjid dalam pembinaan kepada anda?

Cuman hanya berupa pengajian biasa.

- b. Dimana program itu dilakukan ?

Di masjid ini.

- c. Rutinkah program itu dilakukan ?

Kalau santunan rutin, cuman kurang tau seminggu sekali atau sebulan sekali.

- d. Manfaat apa yang didapat dari program tersebut ?

-

- e. Apa dampak nyata dari program tersebut?
Senang sih, semoga saja saya akan segera tersadarkan dan juga teman-teman (sambil tertawa kecil).

Responden berinisial MY

Pembinaan warga lokalisasi (Pekerja Seks Komersial)

- a. Adakah program masjid dalam pembinaan kepada anda?
Tidak ada, hanya dakwah biasa. Karna disini sudah masing-masing masalah agama. Yang kerja-kerja, yang ibadah-ibadah.
- b. Dimana program itu dilakukan ?
-
- c. Rutinkah program itu dilakukan ?
Santunan anak yatim kadang setiap jumat.
- d. Manfaat apa yang didapat dari program tersebut ?
Engga ada sih, karna sudah kesepakatan sewaktu dulu, dalam pendirian masjid ini dan boker sudah duluan ada. Jadi tidak ada yang mengusik juga.
- e. Apa dampak nyata dari program tersebut?
Kalau untuk kebersamaan, saling membaaur dan menghormati namanya hidup bertetangga.

Gaya Hidup Permisif (Pengurus /Pembina Masjid)

- a. Adakah upaya masjid dalam mengurahi gaya hidup permisif ?
Programnya, hampir 10 tahun saya ngajarin ngaji disini. Mulai dari pengajian ibu-ibu setiap rabu siang dan pengajian malam kamis, sabtu, dan minggu, serta dalam meminimalisir transaksi kita juga mengadakan sweaping didepan masjid ini. Bila ada yang terlihat transaksi kita usir. Selain itu juga kita ingatkan lewat lantunan hadroh, marawis dan shalawat.
- b. Rutinkah program itu dilakukan ?
Pengajian setiap malam kamis, malam sabtu, dan malam minggu. Kalau sweaping rutin setiap malam.
- c. Dimana upaya itu dilakukan?
Sekitar lokalisasi ini baik di depan maupun dibelakang
- d. Adakah kerja sama dengan pihak lain dalam upaya mengurangi prostitusi disini ?
Terbentur sama pihak RT RW sini sih sebenarnya, mereka pun ikut main di lokalisasi ini.
- e. Seberapa sering kegiatan spiritual dan sosial yang ada di masjid ini ?
Kalau santunan setiap bulannya kita lakukan dan kerja bakti pun ada setiap minggunya.

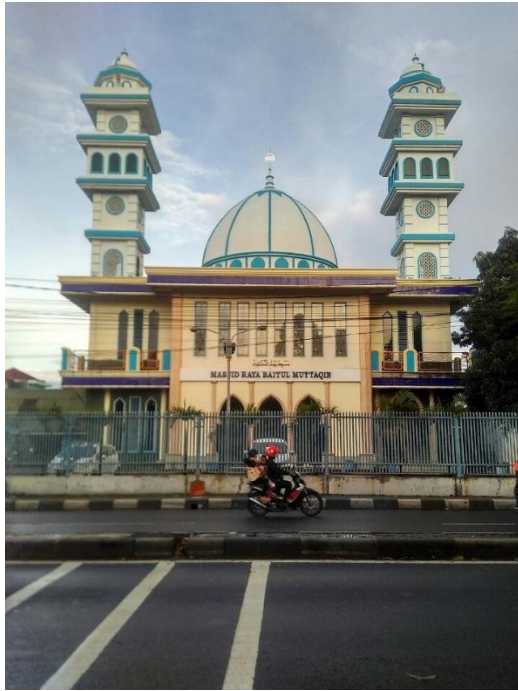


Gambar 1.1 peneliti dan pembina Masjid Baitul Muttaqin



Gambar 2.1 : peneliti dengan warga sekitar lokalisasi







RIWAYAT HIDUP PENULIS



Sukoco, lahir di Jakarta pada tanggal 24 Mei 1994. Anak ketujuh dari 7 bersaudara dari pasangan Sugino Santoso dan Ami bt Manim. Tempat tinggal di Jalan Mustika Raya RT 004 RW 004 NO 14 Kel Ciracas Kec Ciracas Kota Jakarta Timur.

Mulai mengemban pendidikan pada usia 6 tahun, di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 06 Petang pada tahun 2000.

Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 208 Jakarta pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 64 Jakarta dan lulus pada tahun 2012. Kemudian mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta di Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013.

Pengalaman selama proses pembelajaran di kampus yaitu menjadi ketua kelas selama empat semester, dalam waktu tersebut cukup memberikan kesan dan pengalaman yang berharga bagi saya. Kemudian menjadi anggota JIAI Online pada 2016 sebagai penyiar berita dan perangkat jurnal online.